



**BUKU PANDUAN**  
**PERAYAAN DAN PENYERAHAN SERTIFIKAT**  
**PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA**  
**INDONESIA TAHUN 2015**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**  
**DIREKTORAT WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA**

# KATA PENGANTAR

Panduan Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2015 disusun oleh Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku kementerian yang memiliki tugas antara lain melakukan pencatatan dan penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia, guna memberikan informasi mengenai kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2015.

Buku panduan ini berisi tentang karya budaya yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2015 beserta keterangan singkatnya. Deskripsi Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2015 dalam buku panduan ini diurutkan berdasarkan Provinsi penerima sertifikat. Selain itu buku panduan ini juga berisi Susunan dan Biodata dari Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia dan Narasumber yang terlibat dalam Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia; serta Rundown Acara Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia; dan hal-hal lain yang terkait dengan kegiatan perayaan.

Semoga Buku Panduan ini bermanfaat bagi kita, selain untuk memberikan informasi tentang budaya yang ada di Indonesia juga sebagai dokumen bagi Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang telah dilakukan untuk ketiga kalinya.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2015 ini, Semoga penyelenggaraan kegiatan ini akan lebih baik di masa yang akan datang

Plt. Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya

Harry Widianto

# DAFTAR ISI

- Kata Pengantar
  - Daftar Isi
  - Latar Belakang
  - Laporan Direktur Jenderal Kebudayaan
  - Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
  - Karya Budaya yang Ditetapkan
  - Rundown Acara Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2015
  - Biodata Tim Ahli dan Narasumber
  - Susunan Panitia
- 

# LATAR BELAKANG

Setelah Indonesia meratifikasi Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage tahun 2003, yang disahkan melalui Peraturan Presiden Nomor 78 tahun 2007 tentang Pengesahan Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage, maka Indonesia wajib melakukan pencatatan karya budaya dan seluruh Indonesia. Selain itu sebagai upaya perlindungan yang lebih kuat lagi, maka Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya melakukan penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Penetapan Warisan Budaya Tak benda Indonesia adalah pemberian status Budaya Takbenda menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mempunyai tugas pokok dan fungsi melakukan Pencatatan dan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia, sejak tahun 2009 hingga tahun 2015 telah tercatat sebanyak 4.970 karya budaya, dan menetapkan 77 karya budaya di tahun 2013 dan 96 karya budaya di tahun 2014 sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Kegiatan Penetapan ini dilakukan sebagai upaya untuk perlindungan dan pelestarian Budaya Takbenda yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kegiatan Penetapan ini harus melibatkan semua pihak seperti Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Setiap Orang, dan Masyarakat Hukum Adat. Dengan demikian diharapkan kepedulian masyarakat akan pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Indonesia akan semakin meningkat.

Budaya Takbenda yang akan ditetapkan adalah Budaya Takbenda yang ada di wilayah Indonesia sesuai dengan Konvensi UNESCO Tahun 2003, yaitu:

- (a) Tradisi dan ekspresilisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda;
- (b) Senipertunjukan;
- (c) Adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan;
- (d) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta;
- (e) Kemahiran kerajinan tradisional.

Pada tahun 2015 ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pihak yang saat ini bertanggung jawab untuk menaungi bidang kebudayaan, menyelenggarakan kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia untuk ketiga kalinya dalam rangka melestarikan (melindungi, mengembangkan, memanfaatkan) budaya Indonesia.

Kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia bertujuan: Menjamin dan















Akhir kata, sekali lagi saya mengucapkan selamat kepada para penerima Sertifikat Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Semoga warisan budaya Indonesia tetap lestari.

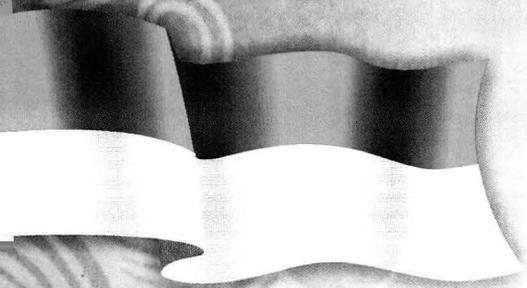
**Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.**

Jakarta, 20 Oktober 2015

**Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,**

**Anies Baswedan**





# **KARYA BUDAYA YANG DITETAPKAN**











## PINTO ACEH

**KATEGORI :** Kerajinan dan kemahiran Tradisional

**LOKASI PERSEBARAN:** Banda Aceh

**MAESTRO :** H. Harun Keuchik Lemik, Banda Aceh

**KONDISI :** Sedang Berkembang

Pinto Aceh diciptakan pada tahun 1935 yang telah menarik perhatian banyak wanita penggemar perhiasan tradisional, baik wanita Aceh maupun orang-orang dari luar Aceh. Sampai sekarang, setiap orang luar Aceh yang berkunjung ke daerah ini hampir dapat dipastikan akan membawa pulang salah satu perhiasan yang bermotif Pinto Aceh. Desain awal diambalkan dari sebuah monumen peninggalan Sultan Iskandar.





## TARI RABBANI WAHID

**KATEGORI :** Seni Pertunjukan

**LOKASI PERSEBARAN:** Bireun, Samalanga

**MAESTRO :** Tgk. Hasballah, Samalanga, Bireuen

**KONDISI :** Masih Bertahan

Tarian ini lebih dikenal di daerah pesisir Kabupaten Bireuen, khususnya di daerah Kecamatan Samalanga. Saat ini sudah mulai dikembangkan di daerah-daerah sekitar Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara. Tari ini dikembangkan pada tahun 1989 oleh T.M. Daud Gade di desa Sangso, Samalanga, Kabupaten Bireuen. Tari Rabbani Wahid adalah istilah yang dibuat oleh T.M. Daus Gade berdasarkan syair yang dibacakan dalam tradisi Meugrob yang berasal dari Syeikh Muhammad Saman yang telah lama eksis dan berkembang di wilayah Samalanga dan sekitarnya. Rabbani Wahid diartikan sebagai Allah sang Rabbi yang satu dan menggambarkan identitas dari tari ini yang syair-syairnya berisikan puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah, nasehat-nasehat dan cerita-cerita yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.



# SUMATERA UTARA

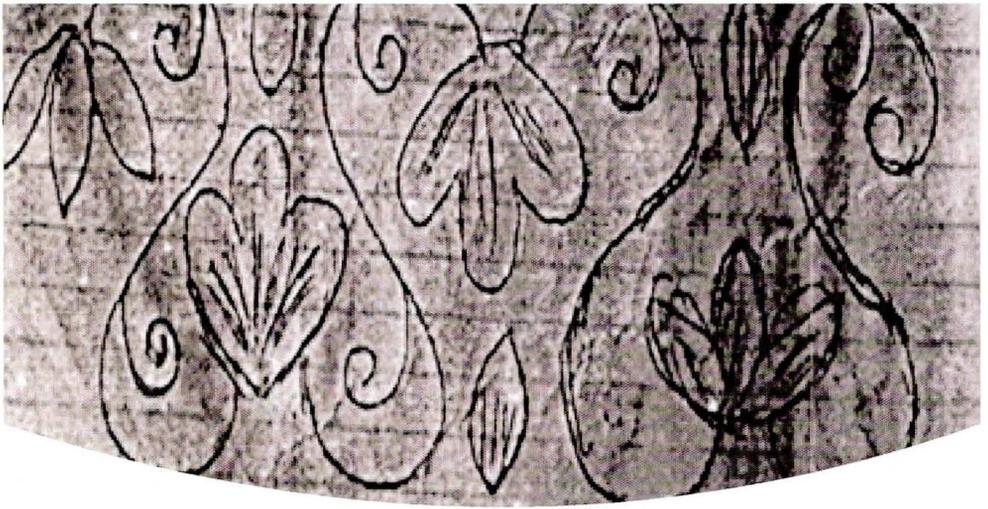
PUSTAKHA LAK-LAK











## TUDONG MANTO

**KATEGORI :** Kemahiran & Kerajinan Tradisional

**LOKASI PERSEBARAN:** Lingga

**MAESTRO :**

Lazuardi, Daik Lingga

Nurlina, Daik Lingga

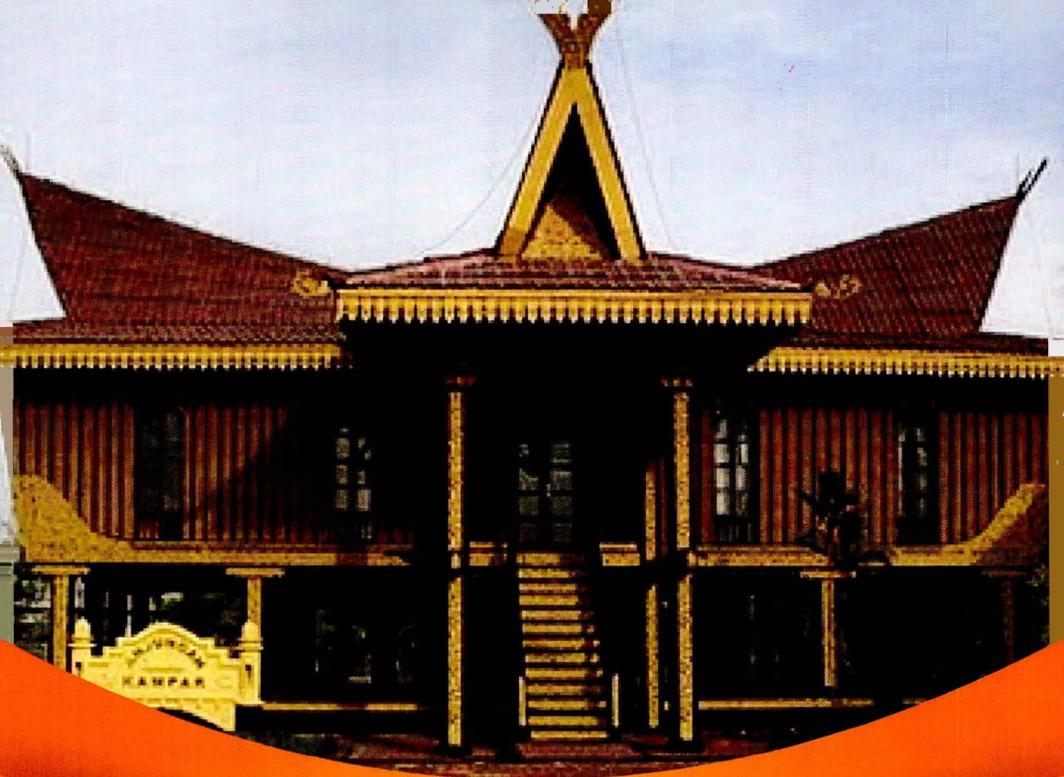
Nurhaizan, Daik Lingga

**KONDISI :** Terancam Punah

Nama lainnya adalah Tudong Melayah. Tudong Manto merupakan kelengkapan pakaian adat perempuan Melayu Daik, berupa kain tipis penutup kepala yang terbuat dari berbagai jenis kain seperti kain kase, kain sifon, kain sari, dan kain sutera dengan warna tertentu seperti kuning, hijau, merah, hitam dan putih. Ciri khas utama tudong manto adalah hiasan tekat berbagai motif yang dibuat menggunakan kawat lentur seperti benang berwarna perak ataupun emas yang disebut genggang atau kelingkan. Kelingkan adalah hiasan wajib dalam pembuatan tudong manto, dan tidak boleh diganti dengan bahan hiasan lainnya. Asal mula penyebutan pemakaian tudong oleh perempuan Melayu dapat ditemukan dalam naskah Sulalatus Salatin.

# TUDONG MANTO

Selain itu, berdasarkan penelitian lapangan, disimpulkan bahwa tudung manto telah ada sejak masa pemerintahan Sultan Abdullah Muayat Syah yang pernah memindahkan ibukota kerajaan Melayu Johor-Riau ke pulau Lingga pada tahun 1618, dengan alasan menjauhkan diri dari pengaruh Aceh. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa tudung manto baru ada pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah I (1722-1760). Pada masa ini pusat pemerintah Kerajaan Melayu Johor-Riau berada di Hulu Riau. Pulau Lingga pada masa ini dipimpin oleh megat kuning anak Datuk Megat Merah, yang disebut-sebut berasal dari Tanjung Jabung Jambi. Mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai Suku Mantang, Suak, Tambus dan Nyenyah. Pada masa Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah I ini, disebutkan bahwa perempuan Melayu di Daik ini telah mengenakan kain penutup kepala yang disebut melayah atau tudung. Keberadaan melayah sebagai penutup kepala diperkirakan sebagai hasil enkulturasi dengan budaya Arab dan India.



# PROV. RIAU

---

KOBA  
PACU JALUR  
MENUMBAI PELALAWAN

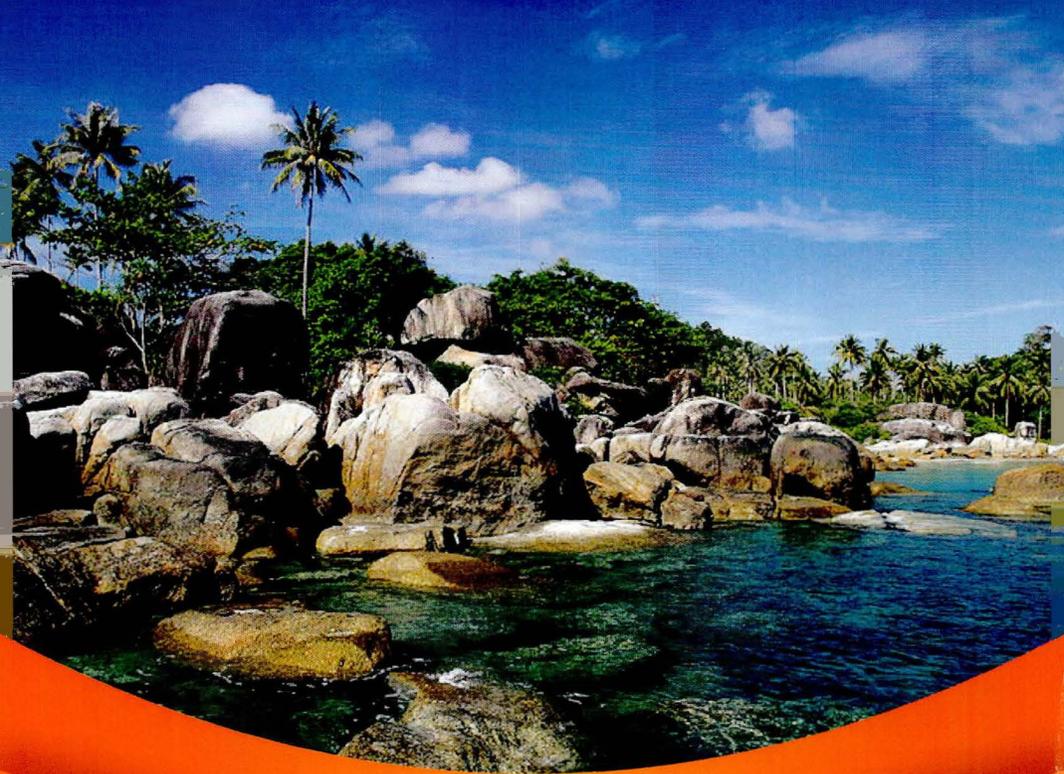


**KOBA**









# BANGKA BELITUNG

---

ADU KERITO SURONG  
KAIN CUAL BANGKA BELITUNG  
UPACARA ADAT NUJUH JERAMI  
MARAS TAUN  
KOPIAH RESAM  
LEMPAH KUNING  
RUAH KUBUR



## ADU KERITO SURONG

**KATEGORI :** Tradisi & Ekspresi Lisan

**LOKASI PERSEBARAN:** Bangka Tengah

**MAESTRO :** Zaidi, Bangka Tengah

**KONDISI :** Terancam Punah

Adu Kerito Surong merupakan permainan olahraga yang berkembang di pelosok Pulau Bangka. Olah raga ini mengingatkan kita betapa pekerja kerasnya pendahulu kita menempuh perjuangan hidup dengan bekerja di kebun yang tersebar di pelosok Bangka. Dalam permainan ini memerlukan kecepatan, ketangkasan, kemampuan, dan kekompakan regu. Tujuan dari olahraga ini adalah melatih fisik, mengembangkan potensi diri, dan menumbuhkembangkan daya estetika.



## UPACARA ADAT NUJUH JERAMI

**KATEGORI :** Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

**LOKASI PERSEBARAN:** Bangka

**MAESTRO :**

-Toha, Belinyu

-Sukri, Belinyu

-Asih Harmoko, elinyu

-Ali, Belinyu

**KONDISI :** Masih Bertahan

Upacara Njuhu Jerami merupakan ritual yang diselenggarakan setiap tahun berdasarkan penanggalan Cina, yaitu pada 13 hari bulan yang bertepatan dengan bulan purnama atau setiap bulan April menurut penanggalan Masehi. Upacara ini dirayakan oleh komunitas Orang Lom di Dusun Air Abik dan Dusun Pejamban. Ritual ini diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur warga adat, baik di pedalaman hutan maupun di pemukiman luar atas keberhasilan panen padi (beras merah). Menurut cerita tetua adat, awal cerita Njuhu Jerami bermula dari salah seorang leluhur mereka yang mendapat mimpi agar mengorbankan kedua anaknya. Perintah itu pun dilaksanakan dengan mengorbankan kedua anaknya. Setelah dikorbankan, masing-masing anak dibuang ke laut dan ke daratan sebagai tumbal. Tumbal anak yang dibuang ke laut dipercaya akan menjelma sebagai ikan dan yang di daratan menjadi tanaman padi. Dalam pemahaman masyarakat Lom ikan dan padi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

# UPACARA ADAT NUJUH JERAMI

Sejak saat itu masyarakat Lom menyelenggarakan ritual persembahan sebagai ucapan rasa syukur yang mereka sebut sedekah Gebong atau sedekah kampung. Upacara ini disebut sebagai Nujuh Jerami berasal dari kata nujuh yang artinya tujuh hari (setelah panen) dan jerami yang artinya batang padi. Secara harfiah, nujuh jerami diinterpretasikan sebagai hari besar atau hari raya yang mereka selenggarakan pada setiap bulan keempat bulan masehi. Upacara ini merupakan sebuah periodisasi waktu bagi masyarakat Lom untuk memulai penanaman kembali, yaitu membuka ladang baru atau lahan baru untuk bercocok tanam.



## MARAS TAUN

**KATEGORI :** Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

**LOKASI PERSEBARAN:** Bangka

**MAESTRO :**

- Basri, Kec. Badau
- Karim, Kec. TanjungPandan
- Harman, Kec. Membalong

**KONDISI :** Masih Bertahan

Secara harfiah, Maras Taun adalah memotong pendek tahun, artinya dalam setahun panen padi dapat dilakukan lebih dari satu kali. Maras Taun bermuasal sejak kurun waktu yang tak diketahui pasti. Upacara Maras Taun ini terkait erat dengan ladang berpindah yang dalam bahasa Belitongnya disebut ume. Untuk berladang atau berume, seseorang selalu berhubungan dengan dukun kampung. Mulai dari menentukan tempat sampai berakhirnya panen padi selalu melibatkan dukun kampung. Setelah selesai semua panen padi ladang, mereka yang berume ini melakukan Maras Taun yang merupakan ucapan rasa syukur kepada Allah swt. Ini ditandai dengan pembacaan doa oleh dukun kampung yang diikuti oleh seluruh masyarakat yang ada di kampung tersebut. Mereka membuat lepat dari hasil panen padinya. Mulai yang berukuran kecil (sejengkal) sampai yang panjang (sehasta).

# MARAS TAUN

Mereka masing-masing membawa lepat ke rumah dukun kampung untuk acara Maras Taun ini. Lepat yang dikumpulkan ini untuk mereka makan bersama-sama pula. Ucapan rasa syukur ini juga mereka sampai kepada dukun kampung, karena peran dukun kampung sangat besar dalam berume, mereka menghargainya dengan cara memberi hasil panennya berupa beras baru dari hasil panen. Pemberian ini sebagai suatu penghargaan kepada dukun kampung, karena dukun kampung tidak mempunyai penghasilan yang tetap. Sebagai rasa syukur lainnya, mereka mengadakan hiburan dengan cara mempertunjukkan kesenian daerah seperti: lesong batang/panjang, beripat/beregong, campak darat, dll.



## KOPIAH RESAM

**KATEGORI :** Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

**LOKASI PERSEBARAN:** Bangka Barat

**MAESTRO :** Ibu Atisah, Bangka Barat

**KONDISI :** Masih Bertahan

Kopiah Resam adalah peci yang terbuat dari tumbuhan resam (*Dicranopteris linearis* syn. *Gleichenia linearis*) dan digunakan oleh masyarakat muslim Bangka dalam kegiatan sehari-hari seperti ibadah shalat, menghadiri pesta, kegiatan adat, dan kegiatan lainnya. Tanaman resam merupakan jenis Pteridophyta (paku-pakuan/pakis) yang biasa tumbuh di tempat-tempat teduh, lembab, dan subur di daerah tropis dan subtropis. Nama latin spesies ini adalah *Dicranopteris linearis*. Resam dikenal sebagai tumbuhan invasif, masuk dalam jenis gulma (tanaman pengganggu), karena mendominasi permukaan tanah menyebabkan tumbuhan lain terhambat pertumbuhannya. Habitatnya adalah tebing teduh dan lembab mulai pada ketinggian 200m hingga 1500m di atas permukaan laut dengan tinggi tanaman dapat mencapai 1,5 meter. Selain itu, tanaman resam yang dianggap sebagai tanaman liar dan pengganggu di habitatnya ini, ternyata bisa dimanfaatkan menjadi tanaman berkhasiat untuk pemecah bisul, infeksi saluran kencing, obat batuk dan obat luka memar. Masyarakat Bangka, umumnya mengenal produk jadi tanaman ini berupa sungkok atau kopiah. Resam yang menjadi peci digunakan oleh masyarakat muslim Bangka dalam kegiatan sehari-hari seperti ibadah solat, menghadiri pesta, kegiatan adat, dan kegiatan lainnya. Salah satu desa yang terkenal dengan pengolahan resam adalah Desa Dendang, Kacung Kecamatan Kelapa, Bangka Barat.



## LEMPAH KUNING

**KATEGORI :** Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

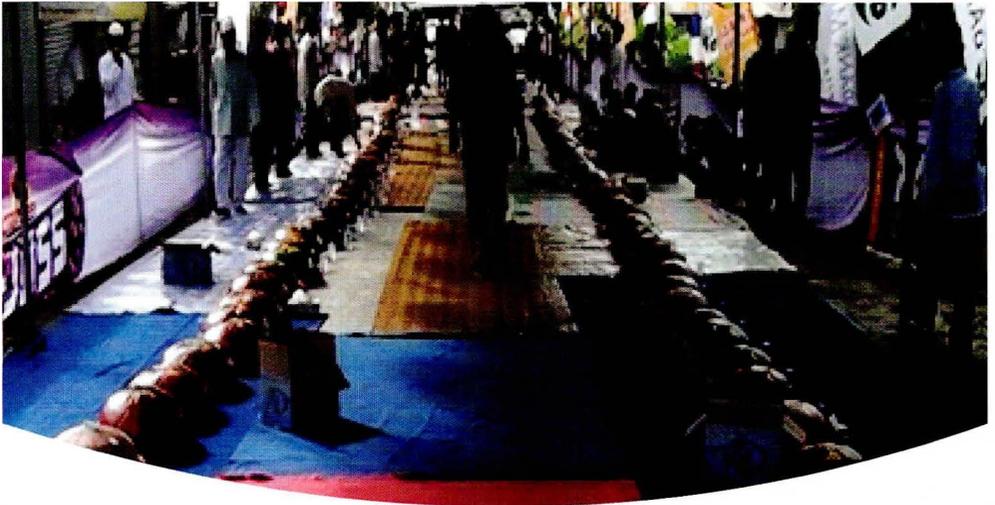
**LOKASI PERSEBARAN:** Bangka

**MAESTRO :**

- Yuk Asnah, Bangka - Nenek Zainah, Bangka - Wahar Saksono, Bangka

**KONDISI :** Masih Bertahan

Lempah kuning sebagai makanan khas masyarakat Pulau Bangka memiliki konotasi (makna kultural) dengan makanan yang diolah dari hasil laut terutamanya ikan. Kata lempah sendiri merujuk pada makanan yang berkuah sementara kata kuning merujuk pada warna masakan yang kuning karena bumbu utamanya adalah kunyit. Penamaan makanan lempah kuning sebagai makanan khas masyarakat Pulau Bangka pada dasarnya menggambarkan aktifitas proses pengolahan sumber daya alam menjadi makanan. Lempah atau melempah atau ngelempah adalah suatu proses memasak makanan dengan cara direbus dengan bumbu-bumbu tertentu. Sama halnya dengan lembah darat, makanan khas masyarakat Pulau Bangka lainnya, yang melalui proses pembuatan sama dengan lempah kuning dan perbedaannya hanya terletak pada bahan pembuatannya saja. Dengan demikian lempah kuning memiliki makna simbolik penting bagi masyarakat Pulau Bangka, bahwa masyarakat Pulau Bangka memiliki pengetahuan dalam mengolah makanan. Nilai lainnya yang terkandung dalam masakan lempah kuning adalah nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Lempah kuning selalu hadir sebagai



## RUWAH KUBUR

**KATEGORI :** Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan!

**LOKASI PERSEBARAN:** Bangka Tengah

**MAESTRO :**

-Ahmad Nur Ihsan, Bangka Tengah

-Junaidi Abdullah, Bangka Tengah

- Daisuki, Bangka Tengah

**KONDISI :** Sedang Berkembang

Tidak diketahui dengan pasti asal usul tradisi ruwah kubur di Desa Keretak. Namun di lapangan penulis berhasil mengumpulkan beberapa informasi mengenai asal usul tradisi ruwah kubur dari beberapa tokoh masyarakat Desa Keretak dan juga dari Kepala Desa Keretak. Umumnya informasi mengenai asal usul tradisi ruwah kubur hanya berupa cerita rakyat (folklore) yang diceritakan dari generasi ke generasi.

Tradisi Ruwah Kubur di Desa Keretak dilaksanakan pada tanggal 12 Ruwah atau 12 Sya'ban dan ini membedakannya dari desa-desa lain di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang pada umumnya dilaksanakan pada tanggal 15 Ruwah atau 15 Sya'ban (bertepatan dengan malam Nisfu Sya'ban).



# JAMBI

---

KOMPANGAN  
KUAW  
TARI ANGGUT  
TARI BESAYAK  
TARI PIRING TUJUH  
TARI PISANG  
TUPAI JENJANG  
UPACARA BESALE











## TARI PIRING TUJUH

**KATEGORI :** Seni Pertunjukkan

**LOKASI PERSEBARAN:** Tebo - Jambi

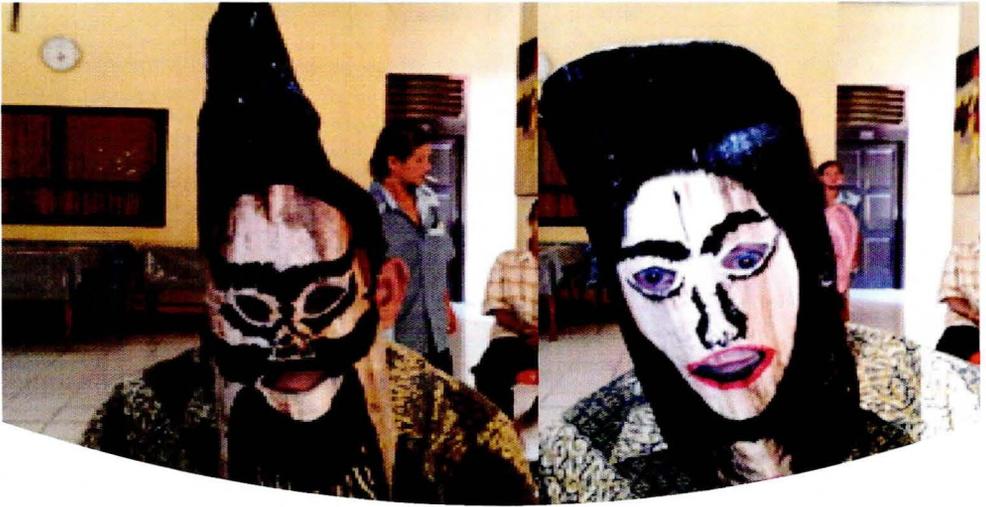
**MAESTRO :**

- Sofia, Tebo - Jambi

- Yusmanidar, Tebo - Jambi

**KONDISI :** Masih Bertahan

Tari Piring Tujuh adalah sebuah tari tradisi yang sudah diwariskan melalui 4 generasi. Generasi pewaris terakhir adalah IbuYusmanidar. Dalam pelaksanaannya tari ini menggunakan piring sebanyak tujuh buah yang disusun lurus berbanjar. Selanjutnya piring tersebut dijadikan alas pijakan penari dalam bergerak. Artinya piring dijadikan alas menari dan dipijak, bukan menjadi property tari. Properti tari yang digunakan adalah kipas sebanyak 2 buah, piring disusun di atas tikar pandan. Tari Piring Tujuh berfungsi sebagai hiburan pada saat pesta pernikahan ataupun acara-acara adat di Desa Teluk Kayu Putih. Adapun alat musik iringannya menggunakan gendang, kelintang, gong dan nyanyian atau lagu Putra. Makna yang terkandung dalam Tari Piring Tujuh berisikan pelajaran-pelajaran tentang: 1. Kehati-hatian dalam melangkah dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari; 2. Pengaturan keseimbangan; 3. Ketekunan dan ketenangan. Hal ini sangat tergambar jelas saat penampilan Tari Piring Tujuh.



## TARI PISANG

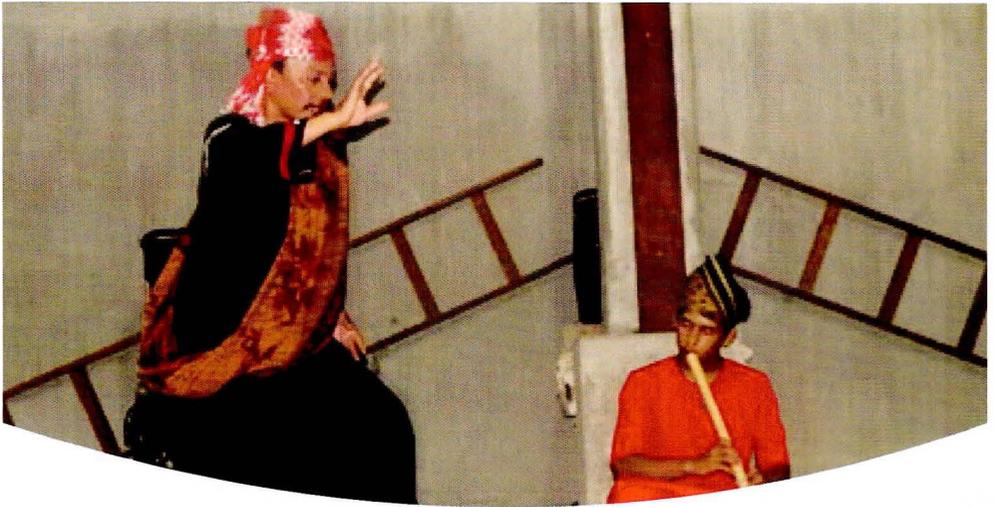
**KATEGORI :** Seni Pertunjukkan

**LOKASI PERSEBARAN:** Merangin, Jambi

**MAESTRO :** Mat Rasul, Merangin - Jambi

**KONDISI :** Terancam Punah

Tari Pisang adalah sebuah tari tradisi yang berasal dari Desa Air Batu, Kecamatan Tanah Pemberap, Kabupaten Merangin. Tari ini sudah ada sejak dahulu dan Bapak Mat Rasul adalah pewaris tradisi tari Pisang dari generasi ke-4. Tari ini ditampilkan pada saat upacara adat atau hari-hari besar di Desa Air Batu, yang berfungsi sebagai hiburan. Dalam penampilannya Tari Pisang menggunakan kostum yang terbuat dari daun pisang kering atau daun krisik tuo serta memakai topeng yang dibuat dari pelepah pinang kering atau upih pinang. Seluruh tubuh penari ditutupi oleh daun pisang dan salah seorang penari terkadang menggunakan tongkat sebagai perlengkapan tari. Jumlah penari biasanya 2 orang laki-laki perpasangan dan diibaratkan sebagai pasangan laki-laki dan perempuan (sesuai dengan wajah yang dilukis pada topeng yang dipakai). Iringan tari Pisang terdiri dari gendang, gong, dan biola tanpa vokal atau nyanyian



## TUPAI JENJANG

**KATEGORI :** Tradisi dan Ekspresi Lisan

**LOKASI PERSEBARAN:** Kerinci, Jambi

**MAESTRO :** Ibrahim, Kerinci - Jambi

**KONDISI :** Terancam Punah

Tupai Jenjang berkembang di Kabupaten Kerinci Jambi. Tradisi ini diwariskan dari ST. Haris kepada Ibrahim. Pola pewarisan secara alamiah yang diterima Bapak Ibrahim inilah yang kemudian dikembangkannya di Desa Koto Rendah, Kecamatan Siulak, Kerinci. Awal perkembangannya, tradisi lisan Tupai Jenjang dijadikan sebagai media hiburan untuk acara pernikahan, sunatan dan menaiki rumah. Tradisi ini terancam punah, dikarenakan semakin berkurangnya generasi pewarisnya.



## UPACARA BESALE

**KATEGORI :** Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

**LOKASI PERSEBARAN:** Muara Jambi & Batanghari

**MAESTRO :** Tumenggung Kubung, Muara Jambi

**KONDISI :** Masih Bertahan

Besale adalah upacara atau ritual pengobatan yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam Batin 9 di Desa Nyogan Segandi, Kabupaten Muaro Jambi, dan Desa Sengkawang, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, di bawah pimpinan Dukun atau yang disebut Pak Kubung (Tumenggung Kubung) dan didampingi oleh pengiring yang disebut pembayung. Dukun akan membacakan mantra sambil berkeliling pemutari balei yang digantung, diiringi oleh pembayung hingga akhirnya memepubi suasana trance, atau



















## SENJANG

**KATEGORI :** Tradisi & Ekspresi Lisan

**LOKASI PERSEBARAN :** Musi Banyu Asin

**MAESTRO :** Amrullah, Musi Banyu Asin

**KONDISI :** Sedang Berkembang

Senjang pada umumnya terdapat di Kecamatan Sungai Keruh, Kabupaten Musi Banyuasin. Akan tetapi, senjang juga dapat dilihat di berbagai daerah ini: di bagian hulu Sungai Musi, daerah Rupit, Rawas, Muara Beliti, Kota Lubuklinggau, Tebingtinggi, Lintang Empat Lawang, Muara Saling, Provinsi Bengkulu daerah Sindang Kelingi, Kota Padang, Lubuk Belimbing, Kepala Curup, Kecamatan Lembak Kota Bengkulu.. Tradisi lisan Senjang merupakan hasil praktik kebudayaan dan sebuah representasi dari masyarakat Musi Banyuasin. Senjang adalah salah satu bentuk media seni budaya yang menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan pemerintah di dalam penyampaian aspirasi yang berupa nasehat, kritik maupun penyampaian strategi ungkapan rasa gembira. Dinamakan Senjang karena antara lagu dan musik tidak saling bertemu, artinya kalau syair berlagu musik berhenti, kalau musik berbunyi orang yang ber-Senjang diam sehingga keduanya tidak pernah bertemu. Itulah yang disebut Senjang. Bila ditinjau dari bentuknya, Senjang tidak lain dari bentuk puisi yang berbentuk pantun.



# BENGKULU

---

KAIN BASUREK  
KAIN LANTUNG  
UEMAK POTONG JANG













## SEKURA CAKAK BUAH

**KATEGORI :** Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

**LOKASI PERSEBARAN :** Lampung Barat

**MAESTRO :**

- Anthon CabaraMa'as, Lampung Barat
- Duatsah, Lampung Barat

**KONDISI :** Masih Bertahan

Pesta budaya tradisional yang dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri biasanya mulai dari 1 Syawal sampai 6 atau 7 Syawal setiap hari bergantian. Secara umum kegiatan ini hampir sama dengan pentas teater luar ruang dengan pelakunya masyarakat. Pesta ini mengekspresikan kemenangan, kebebasan berkreasi, dan kegembiraan dalam kebersamaan berkelompok. Sekura dalam kebudayaan ini artinya topeng/penutup wajah atau merubah penampilan yang menggambarkan berbagai bentuk sifat di muka bumi ini. Pesta Sekura sifatnya menghibur serta bertujuan utama bersilaturahmi yang berpuncak pada panjat pinang secara berkelompok dengan sistem beguai jejama (gotong royong).



## SULAM USUS

**KATEGORI :** Kemahiran & Kerajinan Tradisional

**LOKASI PERSEBARAN :** Bandar Lampung

**MAESTRO :**

- Aan Ibrahim

- CV. Aan Ibrahim Brothers- Kel. Kota Baru Kecamatan TanjungKarang

**KONDISI :** Sedang Berkembang

Sulam Usus adalah salah satu dari sulaman/tenunan khas daerah Lampung, warisan nenek moyang. Bentuk sulamannya seperti usus, maka disebut dan dikenal sebagai sulam usus. Sulaman ini awalnya hanya diketahui sebagai penutup dada (bebe) yaitu perangkat dalam pakaian tradisional pengantin wanita adat Lampung. Selain itu juga kerap dibuat sebagai taplak meja atau sarung bantal. Sulam Usus (seperti halnya juga kain tapis) pada umumnya dikerjakan oleh anak-anak gadis maupun ibu-ibu rumah tangga di kampung-kampung untuk mengisi waktu luang mereka. Semacam keterampilan yang wajib dikuasai oleh perempuan Lampung pada jaman dahulu. Proses pembuatannya sendiri masih kerajinan tangan. Dari sehelai kain (dasar) yang dipotong menyerong dan dijahit menyerupai usus, setelah itu ditempelkan dan dijelujur diatas kertas yang telah dipola dan digambar motif, selanjutnya disulam perpola kemudian disambungkan, lalu dilepaskan jelujurnya dan jadilah sepotong baju nan cantik. Dalam perkembangannya, motif sulam usus tak hanya sekedar garis-garis/lurus saja, tapi juga telah banyak kreatifitas yang cantik dan unik. Saat ini menjadi perajin sulam usus telah menjadi mata pencaharian di daerah Lampung yang dapat menyerap tenaga kerja.



## SERUIT

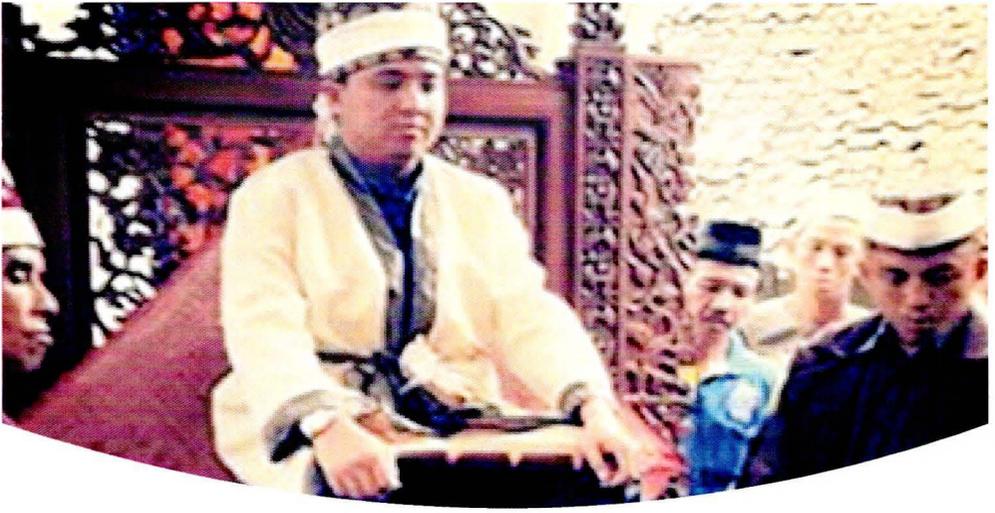
**KATEGORI :** Kemahiran & Kerajinan Tradisional

**LOKASI PERSEBARAN :** Lampung

**MAESTRO :** Intan Baiduri, Kab. Way Kanan

**KONDISI :** Masih Bertahan

Seruit adalah semacam sambal campuran antara tempoyak durian, sambal terasi dan pindang ikan ditambah sedikit air jeruk lesom (air aren yang untuk dibuat gula aren yang tidak jadi). Masyarakat Way Kanan menyebutnya dengan sebutan nyeruit atau muju (makan bersama-sama teman, saudara atau keluarga). Diawali dari kesukaan warga masyarakat Lampung pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Way Kanan pada khususnya, yang menginginkan selalu tersaji makanan segar, pedas, dan ada lalapannya ketika makan. Lahirlah makanan seruit yang telah secara turun temurun selalu hadir dalam satu tradisi makan bareng atau muju. Rasanya belum lengkap apabila makan tidak dengan sambal seruit.



## CAKAK PEPADUN

**KATEGORI** : Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

**LOKASI PERSEBARAN** : Lampung

**MAESTRO** : Surya Wiradaus, Kab. Pesawaran

**KONDISI** : Sudah Berkurang

Cakak Pepadun merupakan prosesi adat daerah Lampung Pepadun Pubian. Acara ini dilakukan oleh seorang anak Suntan atau Paksi. Setelah anak menikah, ia akan mewarisi tahta. Ia menerima gelar Adok yang diwariskan orang tuanya dengan ketentuan adat. Cakak Pepadun merupakan prosesi adat daerah Lampung Pepadun Pubian. Acara ini dilakukan ketika seorang anak Suntan atau Paksi telah menikah dan akan mewarisi tahta dan menerima gelar Adok yang diwariskan orang tuanya dengan ketentuan adat.



# BANTEN

---

TARI COKEK  
ANGKLUNG BUHUN  
RAMPAK BEDUG PANDEGLANG  
SATE BANDENG SERANG  
SEBA BADUY



## TARI COKEK

**KATEGORI :** Seni Pertunjukkan

**LOKASI PERSEBARAN :** Tangerang, Serang, DKI Jakarta, Jawa Barat

**MAESTRO :**

- Masnah, Tangerang
- Maya Rani Wulan, Serang

**KONDISI :** Masih Bertahan

Cokek adalah sejenis tari yang diiringi musik Gambang Kromong , musik khas Betawi (Jakarta) yang dilakukan oleh pemain-pemain wanita. Pada jaman dulu yang menari adalah perempuan belia yang menjadi budak. Mereka (penari) menjalin rambutnya berkepang dan mengenakan baju kurung. Cokek merupakan sebutan joged yang diucapkan oleh orang-orang Tionghoa. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa Cokek adalah nama salah seorang bangsa Tionghoa yang menurut nama lengkapnya adalah Tan Cokek. Ia adalah salah seorang pemimpin grup kesenian tersebut yang sangat populer pada masa itu Tari Cokek Betawi merupakan salah satu bentuk tari pergaulan masyarakat setempat sebagai perpaduan antara nilai-nilai kebudayaan Betawi dengan masyarakat luar. Tari ini dipertunjukkan terutama dalam merayakan kenduri atau perayaan hari besar orang Cina, seperti pada perayaan keluarga, perayaan pernikahan, atau hiburan lainnya. Sebagai seni hiburan yang bersifat pergaulan, tari cokek cukup populer dan berkembang di Jakarta dan daerah sekitarnya seperti Bekasi dan Tangerang. Sekarang tari Cokek tidak hanya didominasi oleh warga keturunan Cina saja, melainkan juga warga pribumi yang berbaur dengan warga keturunan Cina baik sebagai pemain dalam grup seni maupun sebagai penonton.



## ANGKLUNG BUHUN

**KATEGORI :** Seni Pertunjukkan

**LOKASI PERSEBARAN :** Banten, Jawa Barat

**MAESTRO :**

- Dadan Sujana, Pandeglang
- Wawan Sukmara, Kab. Lebak

**KONDISI :** Masih Bertahan

Angklung Buhun adalah kesenian yang merupakan pelengkap upacara padi seperti ngaseuk atau Seren Taun. Upacara Seren Taun merupakan upacara yang bernuansa sakral dan magis. Dalam kesakralan tersebut terdapat iringan musik yang salah satunya terdapat alat musik bambu yang disebut Angklun Buhun. Angklung ini biasanya dilengkapi dengan batang padi yang diikat secara berkelompok atau rumbai-rumbai daun aren muda.



## RAMPAK BEDUG PANDEGLANG

**KATEGORI :** Seni Pertunjukkan

**LOKASI PERSEBARAN :** Banten, DKI Jakarta, Bandung, Lampung, Siki Malaysia

**MAESTRO :**

- Dadan Johari, Kab. Pandeglang
- H. Ilen, Kab. Pandeglang

**KONDISI :** Sedang Berkembang

Rampak Bedug adalah kesenian yang berasal dari tradisi Ngadu Bedug yang merupakan kebiasaan warga masyarakat Pandeglang dalam rangka memeriahkan Bulan Suci Ramadhan, dilakukan menjelang dan setelah Hari Raya Idul Fitri. Ngadu Bedug dilakukan oleh dua atau lebih kampung yang berbeda, dengan diawali oleh salah satu kampung yang menantang dengan pola tabuhan bedug tertentu (biasanya lagu Nangtang), yang kemudian dijawab oleh kampung lainnya. Selanjutnya terus bersahutan, saling bergantian lagu (motif / pola tabuh) sesuai kreatifitas warga kampungnya masing-masing. Lagu-lagu yang biasa dimainkan di antaranya : Nangtang, Anting Sela, Sela Gunung, Celementre, Pingping Cakcak, Gibrig Tuma, Gedag Limus, Selangdog, Kakaretaan, Rurudatan, Angin-anginan, Bajing Luncat, Patingtung, Koprok Kosong, Shalawat Badar, Tonggeret, Cingcangkeling, Oray orayan, Baledog Jengkol dan Bedug Kula. Kampung-kampung yang biasa melakukan Ngadu Bedug ini di antaranya: Ciaseum, Parung Sentul, Kabayan, Salabentar, Ciguludug, Kadu Gajah, Kadu Pandak, Juhut, Kampung Jambu, Cilaja, Cipacung, Nyoreang, Sarabaya, Ciinjuk, Cikondang dan lain-lain. Rampak berarti bersama atau serempak, Bedug berarti Seni Bedug; Rampak Bedug adalah



## SATE BANDENG SERANG

**KATEGORI** : Kemahiran & Kerajinan Tradisional

**LOKASI PERSEBARAN** : Serang, Banten

**MAESTRO** : -

**KONDISI** : Masih Bertahan

Sate bandeng merupakan makanan khas daerah Banten yang khususnya berada di Kabupaten Serang. Makanan yang berbahan utama ikan bandeng ini dikembangkan oleh masyarakat penghasil ikan yang banyak terdapat didaerah tersebut. Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat sate bandeng antara lain adalah ikan bandeng sebagai bahan baku utama kemudian untuk bumbu menggunakan bawang merah, bawang putih, gula merah, kelapa, asem merah, ketumbar dan garam.



## SEBA BADUY

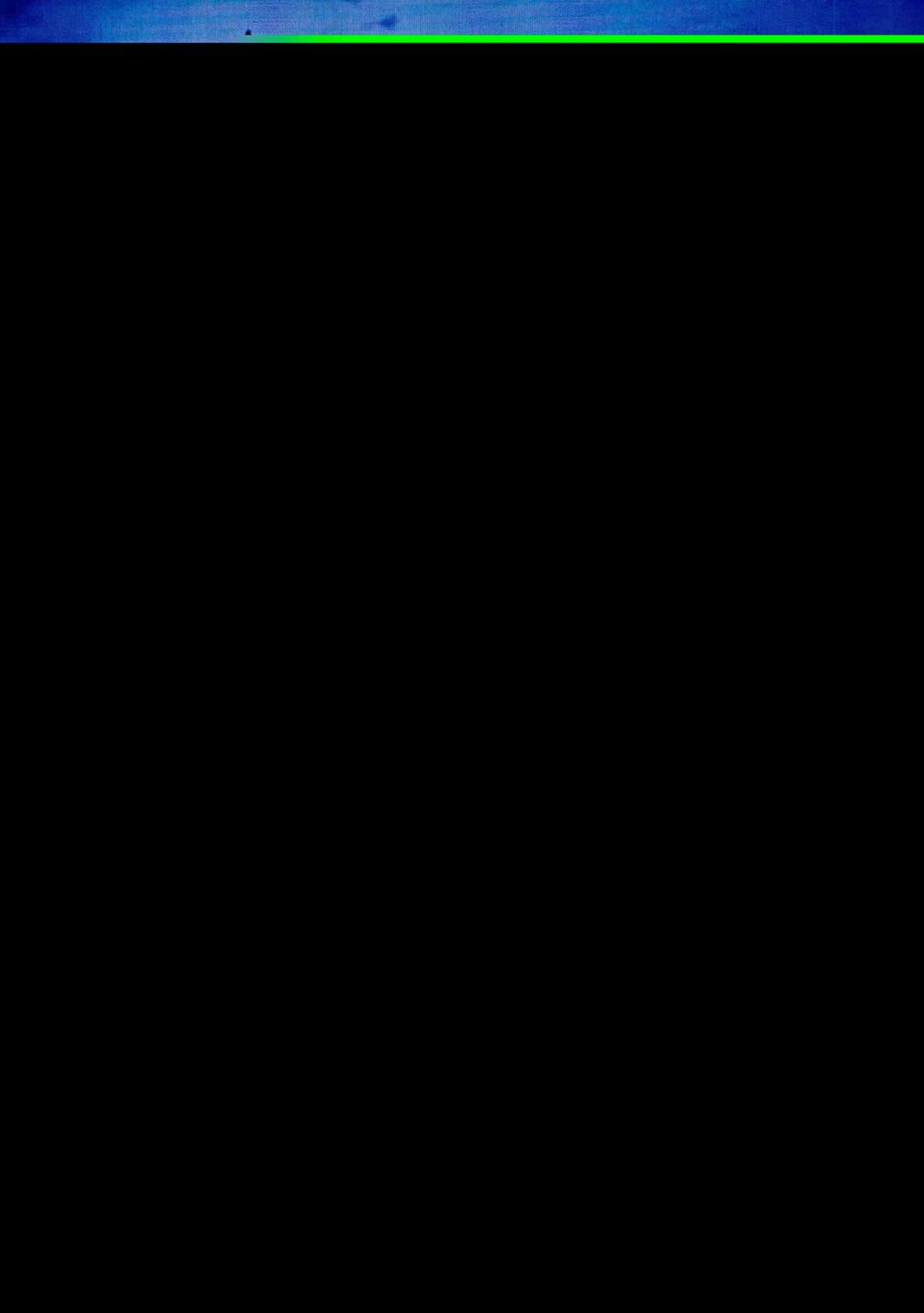
**KATEGORI :** Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

**LOKASI PERSEBARAN :** Kab. Lebak Banten

**MAESTRO :** -

**KONDISI :** Masih Bertahan

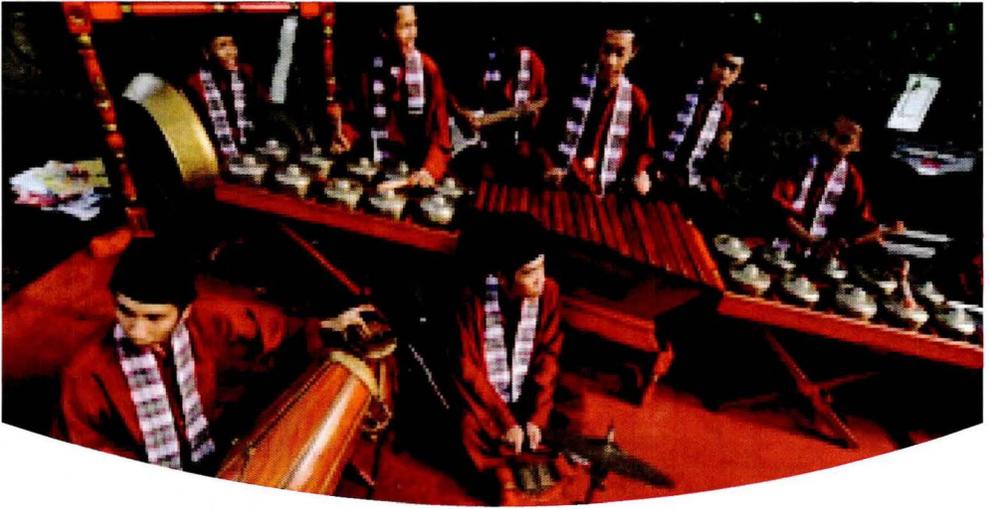
Upacara Seba merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Baduy sebagai wujud kesetiaan dan ketaatan kepada pemerintah Republik Indonesia yang dilaksanakan kepada penguasa pemerintah dimulai dari Bupati Lebak dan Gubernur Banten. Dalam Pelaksanaan Seba, Kaum Sepuh berperan sebagai pengamat jalannya upacara dan pada saat sedang berlangsung tidak berbasa-basi dalam menyampaikan kata-kata, tetapi tegas, jujur, terbuka dan jelas dari permasalahan daerahnya tidak menutupi yang buruk dan tidak memamerkan yang baik. Acara ini merupakan forum silaturahmi antara warga Baduy dengan pemerintah yang dipimpin Jaro Tanggungan XII yang sekaligus melaporkan keadaan masyarakat Baduy. selesai ritual acara maka Jaro Tanggungan XII didampingi petinggi adat Baduy menyerahkan bingkisan dan hasil panen lainnya.











## GAMBANG KROMONG

**KATEGORI :** Seni Pertunjukkan

**LOKASI PERSEBARAN :** DKI Jakarta dan Sekitarnya

**MAESTRO :**

- Jali Jalut, Kuningan – Jakarta Selatan
- Andi Suhandi, Kuningan – Jakarta Selatan

**KONDISI :** Sedang Berkembang

Nama Gambang Kromong diambil dari nama alat musik gambang dan kromong. Orkes tradisional ini merupakan perpaduan serasi antara unsur seni-budaya pribumi dan Cina. Unsur Cina tampak pada instrumen seperti tehyan, kongahyan, dan sukong, sementara unsur pribumi diwakili instrumen seperti gendang, kempul, gong, gong enam, kecrek, dan ningnong. Memang awalnya ekspresi kesenian ini erat terkait dengan pesta-pesta orang Cina terutama dari golongan ekonomi atas. Namun, dalam perjalanan waktu, interaksi kultural pun terjalin. Lagu-lagu yang dibawakan dalam gambang kromong dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lagu pobin, lagu dalem, dan lagu sayur. Lagu pobin adalah lagu-lagu instrumentalia yang menggunakan notasi lagu dalam huruf Tionghoa, lama-kelamaan banyak pemusik yang hafal lagu-lagu tersebut tanpa harus melihat notasinya. Lagu dalem adalah lagu-lagu yang dinyanyikan dalam bentuk pantun dengan irama yang tenang dan jernih.

# GAMBANG KROMONG

.Kemudian muncul istilah lagu sayur, yaitu lagu-lagu yang diciptakan untuk ngibing. Dalam setiap pertunjukannya, gambang kromong selalu membawakan lagu dari khazanah Cina dan Betawi, seperti lagu-lagu phobin berjudul Ma Tsu Thay, Kong Jie Lok, Phe Pan Tauw, Ban kie Hwa, Phe Boo Than, Ban Liauw dan "lagu sayur" yang antara lain berjudul, Cente Manis, Kramat Karem, Sirih Kuning, GlatikNguknguk, Surilang, Lenggang Kangkung, Kudehel, Stambul Jampang, Jali-Jali, dan Kembang Siantan.



## SILAT BEKSI

**KATEGORI :** Seni Pertunjukkan

**LOKASI PERSEBARAN :** DKI Jakarta dan Sekitarnya

**MAESTRO :**

- H. Sebenuh Masir
- H. Basir Bustomi

**KONDISI :** Sedang Berkembang

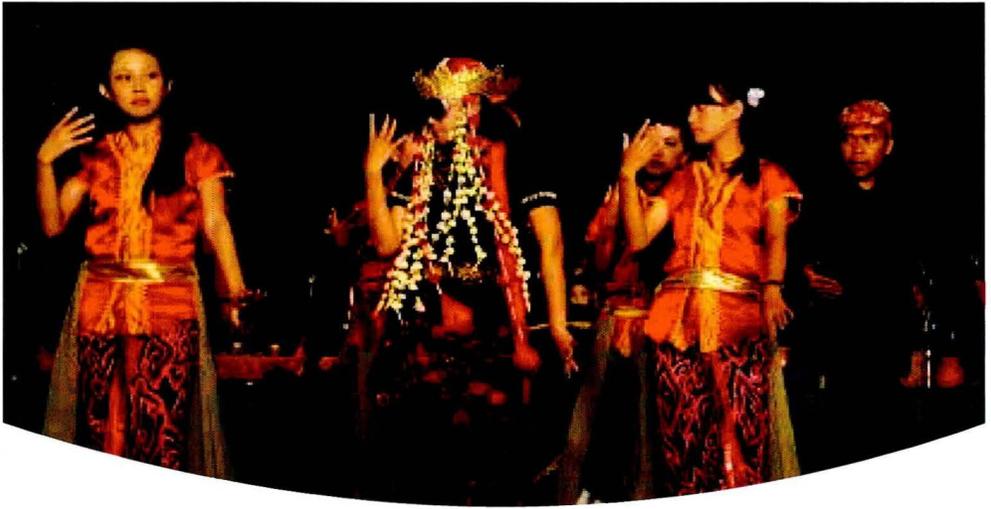
Silat Beksi mulai muncul dalam kancah dunia persilatan Betawi pada pertengahan abad 19 (kisaran tahun 1850-1860an). Silat ini dijadikan salah satu alat untuk melawan dan bertahan dari centeng-centeng tuan tanah bawahan kolonial Belanda di Batavia. Konon jurus-jurus Silat Beksi ini diajarkan oleh siluman macan putih.



# JAWA BARAT

---

SINTREN  
UPACARA NGAROT  
MAMAOS CIANJURAN



## SINTREN

**KATEGORI** : Seni Pertunjukkan

**LOKASI PERSEBARAN** : Cirebon

**MAESTRO** : Ny. Nani dan Ny. Juju (Group Sinar harapan Cirebon)

**KONDISI** : Masih Bertahan

Kesenian sintren terdiri dari juru kawih atau sinden, diiringi beberapa alat musik, seperti gamelan, sebuah alat musik pukul menyerupai gentong, rebana, gendang, gong, dan kecrek. Sebelum pertunjukan dimulai, seorang sinden menyanyikan sebuah tembang yang dimaksudkan untuk memanggil para penonton agar segera berkumpul. Sang sinden biasanya menembang sebanyak dua kali. Pertama dimaksudkan untuk mengundang penonton, dan berikutnya bertujuan memanggil seorang sintren keluar. Di tengah-tengah kawih di atas, muncullah Sintren yang masih muda belia. Konon seorang sintren haruslah seorang gadis, kalau Sintren dimainkan oleh wanita yang sudah bersuami, maka pertunjukan dianggap kurang pas. Maksud kurang pas di sini barangkali terkait dengan unsur magis dan dasar kepercayaan dari seni Sintren itu sendiri, yang mana jika seorang sintren tidak lagi perawan, bidadari yang dipanggil dari kahyangan tidak akan turun ke dalam arena pertunjukan. Rohnya tidak akan sudi merasuk ke diri seorang sintren. Bidadari harus bersih.



## UPACARA NGAROT

**KATEGORI :** Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

**LOKASI PERSEBARAN :** Desa lelea, Kab. Indramayu

**MAESTRO :**

- Adin, Kab. Cirebon

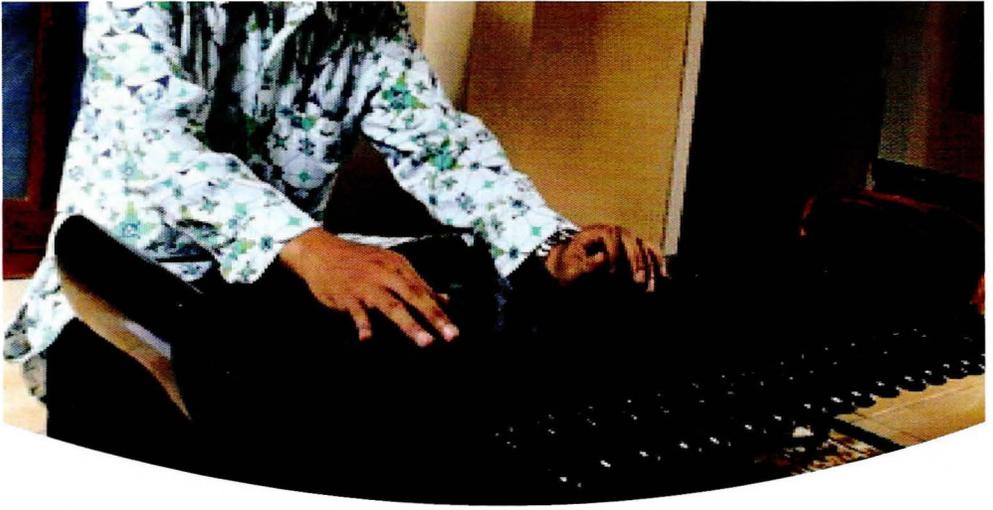
- Tisna, Kab. Indramayu

**KONDISI :** Masih Bertahan

Upacara Adat Ngarot atau Pesta Kasinoman diprakarsai oleh Ki Kapol yang datang dari Banten dalam rangka syiar Islam, di mana pada saat itu wilayah Lelea yang merupakan bagian dari Kerajaan Sumedang Larang masyarakatnya masih menganut agama Hindu. Pada saat itu sekitar abad ke-16, Ki Kapol memiliki sawah yang luas. Dengan cara mengumpulkan para Budak Laki Bujang (Pemuda) dan para Budak Wewe Cuwene (Pemudi/Gadis), Ki Kapol memberikan wejangan tentang bagaimana cara menggarap sawah yang baik sambil diselingi bercerita. Sehingga sawah Ki Kapol digarap oleh para Kasinoman/Budak laki, sementara Kasinoman/Budak Wewe mengantarkan makan dan minuman. Adapun kata Ngarot berasal dari kata Nga – rot (Bhs. Sunda) artinya meminum atau minum bersama-sama. Setelah padi dipanen Ki Kapol memberikan hadiah yaitu Pesta Kasinoman yang selanjutnya disebut Ngarot.

# UPACARA NGAROT

Setelah berkali-kali Ki Kapol memberikan hadiah dalam bentuk Pesta, selanjutnya Ki Kapol mewariskan sawah seluas 2,6 Ha yang sampai sekarang menjadi sawah adat selanjutnya disebut Sawah Kasinoman dengan tujuan mengajarkan hidup gotongroyong dan kemandirian. Sedangkan Emansipasi wanita telah diterapkan didalam kehidupan masyarakat Lelea sejak abad 17, hal ini tersurat dalam Pituah Kokolot Lelea : Mikirun budak engkena kuma'a, Senajan boga arta kudu tetep usa'a. Kur ngora ula poya – poya, kamberan kolota ula sengsara. Dilema laki kerja, ewena usa'a Neangan pekaya rukun runtut, aturan Agama kudu diturut Slamet Dunya Akherat.



## MAMAOS CIANJURAN

**KATEGORI :** Seni Pertunjukkan

**LOKASI PERSEBARAN :** Kab. Cianjuran

**MAESTRO :**

-Dadan Sukandar, Cianjur

- Andi Kartanegara, Cianjur

**KONDISI :** Masih Bertahan

Mamaos Cianjuran merupakan sebuah seni tradisi yang menggabungkan permainan kecap dengan pembacaan kisah-kisah adiluhung. Awal mula seni ini sebetulnya sudah ada sejak tahun 1761 seiring masa kepemimpinan R.A.A Wiratanudatar. Adapun seni ini sebetulnya baru berkembang di Cianjur sejak tahun 1834. Seni tradisi itu diwariskan oleh Dalem Pancaniti atau RAA Kusumaningrat, Bupati Cianjur saat itu. Kusumaningrat merupakan seorang yang sangat peduli terhadap Mamaos Cianjuran. Dengan bantuan saudara-saudaranya, ia mengantar Mamaos Cianjuran mencapai kejayaannya. Ketika itu, yang menjadi juru pantunnya adalah Aen. Tahun 1862 Dalem Pancaniti wafat dan digantikan oleh anaknya yang bernama Aom Alibasah yang sering disebut juga Dalem Marhum. Pada mulanya mamaos dinyanyikan oleh kaum pria. Baru pada perempat pertama abad ke-20 mamaos bisa dipelajari oleh kaum wanita. Adapun bahan mamaos berasal dari berbagai seni suara Sunda, seperti pantun, beluk (mamaca), degung, serta tembang macapat Jawa, yaitu pupuh.

# MAMAOS CIANJURAN

Lagu-lagu mamaos yang diambil dari vokal seni pantun dinamakan lagu pantun atau papantunan, atau disebut pula lagu Pajajaran, diambil dari nama keraton Sunda pada masa lampau. Sedangkan lagu-lagu yang berasal dari bahan pupuh disebut tembang. Keduanya menunjukkan kepada peraturan rumpaka (teks). Sedangkan teknik vokal keduanya menggunakan bahan-bahan olahan vokal Sunda. Namun demikian pada akhirnya kedua teknik pembuatan rumpaka ini ada yang digabungkan. Lagu-lagu papantunan pun banyak yang dibuat dengan aturan pupuh. Menurut keterangan Aki Dadan, salah seorang seniman Mamaos Cianjuran, jika diterjemahkan mamaos artinya kurang lebih membaca ciptaan Tuhan. Maksud dari membaca ciptaan Tuhan adalah mensyukuri segala sesuatu yang diciptakan oleh tuhan atau bisa pula diartikan sebagai upaya agar manusia agar berhati-hati dalam bertindak selama hidupnya di dunia. Pada mulanya mamaos berfungsi sebagai musik hiburan alat silaturahmi di antara kaum menak. Tetapi mamaos sekarang, di samping masih seperti fungsi semula, juga telah menjadi seni hiburan yang bersifat profit oleh para senimannya seperti kesenian. Mamaos sekarang sering dipakai dalam hiburan hajatan perkawinan, khitanan, dan berbagai keperluan hiburan atau acara adat.



# JAWA TENGAH

---

UKIR JEPARA



## UKIR JEPARA

**KATEGORI** : Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

**LOKASI PERSEBARAN** : Jepara

**MAESTRO** : - Hendro Martojo - Hadi Priyanto

-Soekarno - Suhali - Kus Haryadi - Sutarya

**KONDISI** : Sedang Berkembang

Seni ukir sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat Jepara. Ukiran Jepara mempunyai ciri khas yang membedakan dari ukiran yang lain, diantaranya dalam bentuk corak dan motif. Untuk motif sendiri dapat dilihat dari: Daun Trubusan yang terdiri dari 2 macam yaitu dilihat dari yang keluar dari tangkai relung dan yang keluar dari cabang atau ruasnya. Ukirannya juga terlihat dari motif Jumbai atau ujung relung dimana daunnya seperti kipas yang sedang terbuka yang pada ujungnya meruncing. Dan juga ada buah tiga atau empat biji keluar dari pangkal daun. Selain itu, tangkai relungnya memutar dengan gaya memenjang dan menjalar membentuk cabang-cabang kecil yang mengisi ruang atau memperindah.



# DI YOGYAKARTA

---

RUMAH JOGLO YOGYAKARTA

UPACARA MUBENG BETENG

GUDEG YOGYAKARTA

UPACARA SAPARAN GAMPING (BEKAKAK)



















## LARUNG SEMBONYO

**KATEGORI** : Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

**LOKASI PERSEBARAN** : Trenggalek, Jawa Timur

**MAESTRO** : Drs. Kusprigiyanto MM, Trenggalek

**KONDISI** : Masih Bertahan

Larung Sembonyo diadakan pada bulan "selo" jatuh pada hari pasaran Kliwon yang diadakan oleh para nelayan di pantai Teluk Prigi. Sembonyo adalah nama mempelai tiruan yang berupa boneka kecil yang terbuat dari tepung beras ketan, kemudian dibentuk seperti layaknya sepasang mempelai yang sedang bersanding, duduk di atas perahu lengkap dengan peralatan satang (alat untuk menjalankan dan mengemudikan perahu). Penggambaran mempelai tiruan yang bersanding di atas perahu ini dilengkapi pula dengan sepasang mempelai tiruan yang terbuat dari aris atau galih batang pisang, yang diberi hiasan bunga kenanga dan melati. Upacara adat Sembonyo ini dilengkapi dengan asahan atau sesaji serta perlengkapan lain. Asal usul upacara ini bermula dari kisah Raden Tumenggung Yudha Negara, yang nama kecil/aslinya Raden Kramadipa yang berhasil membuka kawasan Teluk Prigi dengan jaminan bersedia menikahi Puteri Gambar Inten dari anak seorang Adipati yang bernama Andong Biru. Agar para nelayan dapat mencari ikan di Teluk Prigi, Raden Tumenggung Yudha Negara bersedia memenuhi syarat untuk menikahi putri Andong Biru yang bernama Putri Gambar Inten. Upacara Larung Sembonyo diadakan untuk mengingat jasa Raden Tumenggung Yudha Negara.



## SINGO ULUNG

**KATEGORI :** Seni Pertunjukkan

**LOKASI PERSEBARAN :** Bondowoso, Jawa Timur

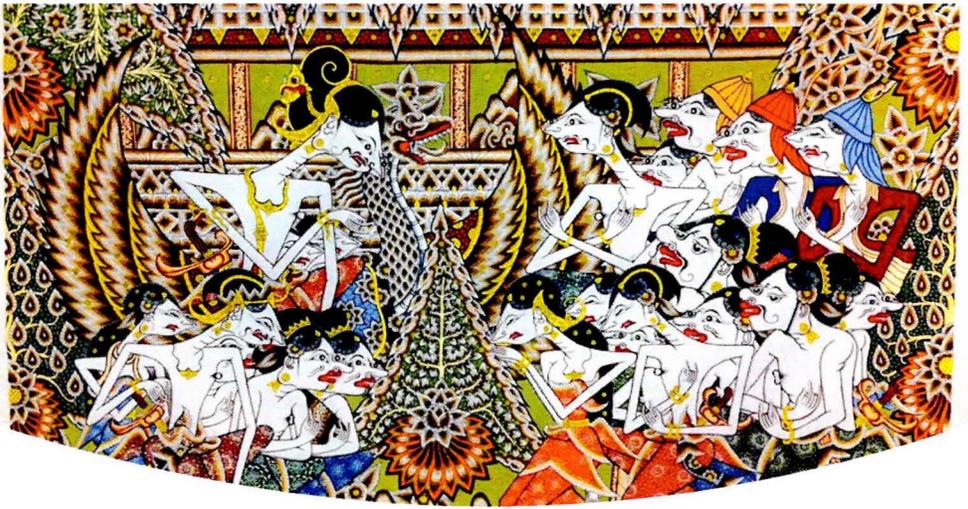
**MAESTRO :**

- Sugen S.Sn, Kab. Bondowoso

- Sujiman, Kec. Kauman-Tulungagung

**KONDISI :** Sedang Berkembang

Singo Ulung adalah nama sebuah tarian. Singo Ulung merupakan nama seorang tokoh sakti yang menjadi cikal bakal nama Desa Blimbing. Tradisi ini lahir dan berkembang di Desa Blimbing, Kec. Klabang, Kab. Bondowoso, Jawa Timur. Tarian ini awalnya merupakan tarian dari upacara adat yang bernama Singo Ulung, yang kemudian digubah menjadi menjadi satu tarian untuk pertunjukan dengan Ronteg Singo Ulung yang dapat dipentaskan setiap saat. Tarian Singo ulung sebagai tarian adat sudah berlangsung selama 450 tahun yang lalu, sedangkan Ronteg Singo Ulung lahir pada tahun 2001. Adapun prosesnya pada mulanya kesenian Singo Ulung hanya bisa dilihat dalam kesenian adat, kemudian seorang tokoh seni bernama Sugen S.Sn membuat koreografi tari Singo Ulung agar bisa dinikmati setiap saat agar yang kemudian dinamakan Ronteg Singo Ulung. Koreografi itu dibuat sejak tahun 1996 dan baru sempurna pada tahun 2001 dan berkembang hingga saat ini. Fungsi tari Singo Ulung pada upacara adat sebagai penolak bala sedangkan Ronteg Singo Ulung berfungsi sebagai hiburan.



## WAYANG BEBER

**KATEGORI :** Seni Pertunjukkan

**LOKASI PERSEBARAN :** Pacitan, Jawa Timur

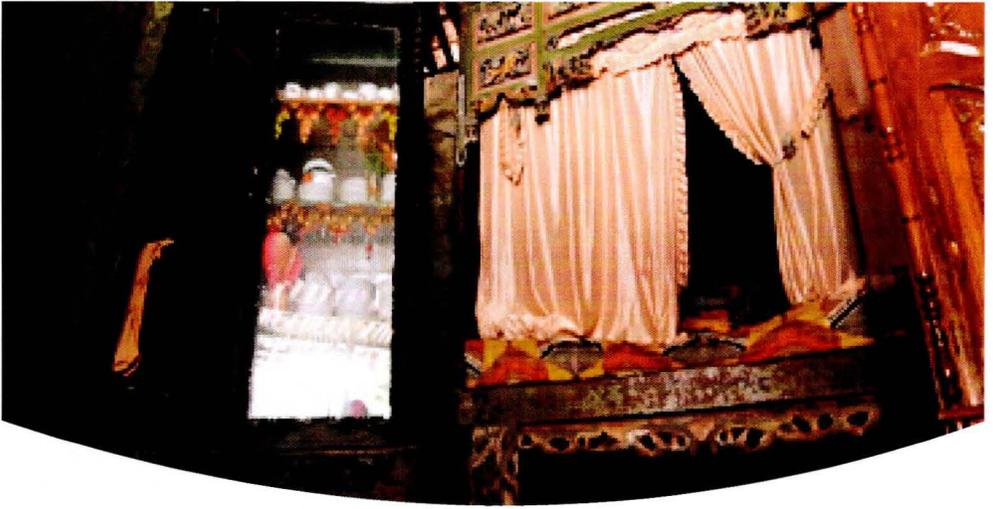
**MAESTRO :** Rudhy Prasetya (dalang wayang beber ke 14), Pacitan

**KONDISI :** Tercancam Puhah

Wayang Beber adalah seni wayang berupa lembaran-lembaran (beberan) yang muncul dan berkembang di Pulau Jawa pada masa pra-Islam. Wayang Beber dilukis dengan teknik sungging pada lembaran kertas gedhog, yaitu kertas buatan orang Jawa asli dari daerah Ponorogo. Wayang Beber Pacitan dimainkan oleh lima orang. Empat orang memainkan alat musik rebab, kendang, kenong laras slendro, dan gong. Satu orang bertindak sebagai dalang. Dalang Wayang Beber dijalankan berdasarkan garis keturunan. Wayang Beber hanya ada di Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan Kabupaten Gunung Kidul (Daerah Istimewa Yogyakarta). Wayang Beber Pacitan menceritakan kehidupan tokoh Panji. Cerita Panji dapat dianggap sebagai hasil karya seni Indonesia asli (local genius). Desa Nanggung, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, adalah tempat tinggal Dalang Wayang Beber Pacitan ke-14 bukan keturunan dalang (Rudhi Prasetyo).

# WAYANG BEBER

Duplikat Wayang Beber Pacitan terdapat di Desa Nanggung, Kecamatan Pacitan, sedangkan artefaknya dikeramatkan dan tidak boleh dibuka, berada di desa asalnya (Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan). Sanggar Seni milik Rudhi menampung segala bentuk kreasi Wayang Beber Pacitan. Karena masyarakat desa tersebut mengakui dan menghargai Wayang Beber sebagai warisan budaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara adat yang masih menggunakan ritual Wayang Beber, seperti: perkawinan, khitanan, mitoni (upacara usia tujuh bulan kandungan), dan ruwatan. Pertunjukan wayang beber dimulai dengan ritual kecil menggunakan sarana tradisional seperti kemenyan, bunga setaman dan beberapa sesaji lainnya yang digunakan sebagai sarana memohon keselamatan dan kelancaran kepada Tuhan agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Setelah itu, dalang duduk bersimpuh di depan gulungan-gulungan wayang, kemudian membentangkan gulungan wayang secara berurutan dari gulungan pertama hingga gulungan keenam. Sambil membentangkan gulungan, dalang mulai menceritakan adegan demi adegan seperti yang tergambar dalam gulungan wayang beber yang dibuka. Alat bantu yang digunakan untuk membentangkan wayang beber adalah lonjoran kayu yang terletak di kanan dan kiri gulungan



## TANEAN LANJANG

**KATEGORI :** Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

**LOKASI PERSEBARAN :** Sumenep, Jawa Timur

**MAESTRO :**

-Qomaruddi

-Farid, Sumenep

**KONDISI :** Sudah Berkurang

Tanean Lanjang merupakan arsitektur tradisional dari daerah Madura. Tanean Lanjang artinya halaman panjang. Sejak kapan model arsitektur rumah seperti itu muncul di Madura, belum bisa diungkap secara pasti. Namun keberadaan bangunan arsitektur tanean lanjang erat dengan kehidupan keseharian masyarakat Madura. Arsitektur ini dapat ditemukan di keempat kabupaten di Madura. Dalam model arsitektur dan pola tapak rumahnya tampak ada unsur unsur budaya yang turut membentuk budaya orang Madura. Kehidupan masyarakat Madura sangat kental dengan kehidupan agama terutama agama Islam. Hal itu juga tampak dalam pola tapak rumah dalam masyarakat Madura. Dalam tapak rumah orang Madura khususnya yang masih mengacu pada pola Tanean Lanjang ada bangunan langgar/mushola di dalam pola permukiman tersebut. Mushala itu selain untuk tempat sembahyang juga berfungsi untuk menerima tamu laki-laki dan juga untuk ruang masyawarah.

# TANEAN LANJANG

rumah tanean lanjang tidak memiliki pendapa maka mushala juga berfungsi sebagai tempat tidur laki-laki. Bangunan rumah itu berjajar dari barat ke timur menurut urutan kelahiran putri si pemilik rumah. Rumah Tanean Lanjang memiliki ciri spesifik yaitu antara jajaran rumah satu dengan yang lainnya tidak diberi pagar pembatas. Hal itu karena jika diberi pagar akanbang-sebang artinya sendiri-sendiri. Sebagai gantinya yang difungsikan sebagai pembatas adalah lorong sempit yang disebut long-ellongan. Rumah tinggal dalam deretan rumah (dalam Tanean Lanjang) terdiri dari rumah utama, dapur dan jedding atau kamar mandi. Masyarakat Madura memiliki tradisi tersendiri terkait dengan arsitektur tradisional Tanean Lanjang. Hal itu menjadikan Tanean Lanjang kaya akan kearifan lokal budaya setempat. Dari pola tapak rumah dimana Tanean Lanjang merupakan rumah yang berderet atau berjajar yang merupakan kelompok keluarga, maka disana segala sesuatu permasalahan dibicarakan dalam keluarga. Di samping itu juga pengetahuan tentang teknik pembuatan dan juga motif hiasan yang ada di Tanean Lanjang. Semua itu menjadi kekayaan lokal yang patut dilestarikan.











## BARONG KET

**KATEGORI** : Seni Pertunjukan

**LOKASI PERSEBARAN** : Badung, Bali

**MAESTRO** : A.A. Gd. Agung Rahmaputra (Penari Barong Ket)

**KONDISI** : Sedang Berkembang

Secara etimologi kata barong berasal dari bahasa Sansekerta yaitu bharwang yang di dalam bahasa Indonesia berarti buwang yaitu sejenis binatang yang hidup di daerah Asia, Amerika dan Eropa. Istilah buwang untuk mengidentifikasi wujud barong merupakan mahluk mitologi yang sering kita jumpai dalam cerita tantri dan calonarang. Ada juga pendapat yang mengatakan kata barong berasal dari kata baruang. Di dalam bahasa Indonesia huruf u dan a berasimilasi menjadi o sehingga ru dan ang menjadi rong yang berarti dua. Rong mengandung makna ruang, jadi dua rong yang dimaksud adalah dua ruang. Pengertian ini bisa diterima karena pada umumnya barong mempunyai dua ruang sebagai tempat penarinya, kecuali jenis barong blas-blasan dan barong landung. Bahkan barong sering dipelesetkan menjadi bareng-bareng yang di dalam bahasa Indonesia berarti bersama-sama. Asumsi seperti ini didasarkan pada kenyataan bahwa barong yang berwujud manusia, raksasa maupun binatang dalam penampilannya tidak dapat dipisahkan dari partisipasi pendukungnya yang terdiri dari banyak orang, baik itu barong sakral maupun yang profan.

# BARONG KET

Barong adalah benda mati yang perlu dihidupkan kembali dengan upacara yang disebut upacara utpati (dihidupkan). Proses menghidupkan dilakukan dengan upacara keagamaan dalam beberapa tingkatan yaitu: (a) tingkat prayascita dan melaspas; (b) tingkat ngatep dan pasupati; dan (c) tingkat ngerehan. Barong yang mengadakan tradisi ngelawang diyakini oleh masyarakat Bali sebagai simbol kebenaran sekaligus sebagai penolak bala. Disamping itu barong juga dapat menjadi simbol pemersatu umat dan alat religius untuk menjalin persaudaraan diantara umat Hindu khususnya yang ada di Bali. Barong juga diyakini memiliki kekuatan mistis hal ini terbukti dari masyarakat yang menyertai kegiatan ngelawang barong menuju tempat masalah (pentas tidak merasa lelah kendati menempuh perjalanan panjang dari tempat asalnya.



## JOGED

**KATEGORI :** Seni Pertunjukan

**LOKASI PERSEBARAN :** Jembrana, Bali

**MAESTRO :**

- Ketut Suentra, Jembrana
- Wayan Karda, Jembrana
- Kadek Artha, Jembrana

**KONDISI :** Masih Bertahan

Joged merupakan tari pergaulan yang terdapat hampir di seluruh Bali. Joged sebagai tari rakyat sudah berkembang sejak zaman lampau, hanya mulai populer kembali sebagai seni pertunjukan kurang lebih pada tahun 1940-an. Salah satu di antaranya adalah Joged Bumbung (diiringi dengan gambelan tabung bambu) memuncak perkembangannya pada tahun 1946 di daerah Bali utara bagian barat, khususnya di daerah Seririt, Munduk, dan Suwung. Sebagai hiburan pada musim panen maka inder











## TOPENG SIDAKARYA

**KATEGORI :** Seni Pertunjukan

**LOKASI PERSEBARAN :** Tabanan, Bali

**MAESTRO :**

- Ida Bagus Gede Widiyem, Tabanan
- Ida bagus Purwa, Tabanan
- I Wayan Puspa Admika, Tabnan

**KONDISI :** Masih Bertahan

Hadirnya Topeng Sidakarya dalam sebuah hajatan ritual keagamaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan runtutan upacara sebagai pelengkap guna mendapatkan keyakinan dalam pencapaian kearah kesempurnaan suksesnya sebuah Yadya. Topeng Sindakarya dihadirkan setelah persembahan Yadya selesai yang melambangkan sebuah kesuksesan dan keberhasilan yadya.



## BARIS UPACARA

**KATEGORI** : Seni Pertunjukan

**LOKASI PERSEBARAN** : Bangli

**MAESTRO** : Jero Gede Kawan

**KONDISI** : Terancam Punah

Tari Baris merupakan tari tunggal yang menirukan gerak pahlawan dalam peperangan atau tarian keagamaan yang ditarikan berpasangan dengan membawa alat perang. Pada upacara ini tari baris biasanya disertai dengan Tari Rejang yang ditarikan oleh beberapa penari perempuan sebagai simbol dari Widyadari, apsari yang memberikan keindahan suasana turunnya Ida Betara Susuhunan.



## TARI SANGHYANG

**KATEGORI :** Seni Pertunjukan

**LOKASI PERSEBARAN :** Karangasem, Bali

**MAESTRO :**

- I Made Putra Suarsa, Bali

- I Nengah Pringga, Bali

**KONDISI :** Masih Bertahan

Tari Sanghyang adalah tari kerauhan yang ditarikan di dalam keadaan tidak sadarkan diri (in trance). Tari ini mempunyai arti magis, penolak bahaya untuk menyelamatkan Desa dari malapetaka karena adanya wabah penyakit, bencana alam, dan lain sebagainya. Tari ini tidak diiringi gamelan, melainkan hany diiringi dengan nyanyian-nyanyian atau vocal saja. Tari sanghyang adalah suatu tarian sakral yang berfungsi sebagai pelengkap upacara untuk mengusir wabah penyakit yang sedang melanda suatu desa atau daerah. Selain untuk mengusir wabah penyakit, tarian ini juga digunakan sebagai sarana pelindung terhadap ancaman dari kekuatan magi hitam (black magic). Tari yang merupakan sisa-sisa kebudayaan pra-Hindu ini biasanya ditarikan oleh dua gadis yang masih kecil (belum dewasa) dan dianggap masih suci. Sebelum dapat menarikan sanghyang calon penarinya harus menjalankan beberapa pantangan, seperti: tidak boleh lewat di bawah jemuran pakaian, tidak boleh berkata jorok dan kasar, tidak boleh berbohong, dan tidak boleh mencuri. Ada satu hal yang sangat menarik dalam kesenian ini, yaitu pemainnya akan mengalami trance pada saat pementasan. Dalam keadaan seperti inilah mereka menari-nari, kadang-kadang di atas bara api dan selanjutnya berkeliling desa untuk mengusir wabah penyakit. Biasanya pertunjukan ini dilakukan pada malam hari sampai tengah malam.



## REJANG

**KATEGORI :** Seni Pertunjukan

**LOKASI PERSEBARAN :** Klungkung, Bali

**MAESTRO :**

- Anak Agung Istri Alit Putri- Klungkung
- Mangku Alit

**KONDISI :** Terancam Punah

Rejang adalah tari upacara keagamaan yang diselenggarakan di pura, merajan atau sanggah. Penarinya laki-laki dan perempuan yang diiringi dengan tabuh gegaboran. Tari Rejang ada bermacam-macam bentuknya, misalnya: Rejang Dewa, Rejang Renteng, Rejang Bengkol, Rejang Regong, Rejang Lilit, dan lain-lain. Begitu pula tabuhnya, terdiri dari beberapa gabor, misalnya, Gabor Longgor, Gabor Selisir, Gabor Bebanangan, dan Gabor Ganjur. Bagian terakhir Tari Rejang biasanya dilanjutkan dengan tari perang yang mempergunakan bermacam-macam senjata seperti: Tombak, Gada, Cakra, Bajra, Bandrang, dan lain sebagainya. Tari perang ini diakhiri siratan Tirtha (air suci) dari Sang Sulinggih.

# REJANG

Konon ceritanya peperangan itu menceritakan tentang peperangan Dewata Nawasanga dengan para Raksasa ketika memutar Gunung Manara berebut air suci (tirtha Amerta). Ketika itu para Dewa diiringi oleh para Gandarwa yang membawa alat bunyi-bunyan berupa gamelan. Akhirnya peperangan dimenangkan oleh pihak Dewata Nawasanga, dan tirtha amerta yang diperoleh itu dipakai untuk menikmati kehidupan di dunia. Komposisi pakaian tari rejang tidak jauh berbeda dengan pakaian yang dipergunakan untuk sembahyang. Laki-laki memakai Destar, baju, umpal atau ambed, dan kain. Sedangkan perempuan memakai bunga emas atau bunga segar di rambutnya, berbaju kebaya, sesenteng, dan kain.



# **NUSA TENGGARA BARAT**

---

AYAM TALIWANG



## AYAM TALIWANG

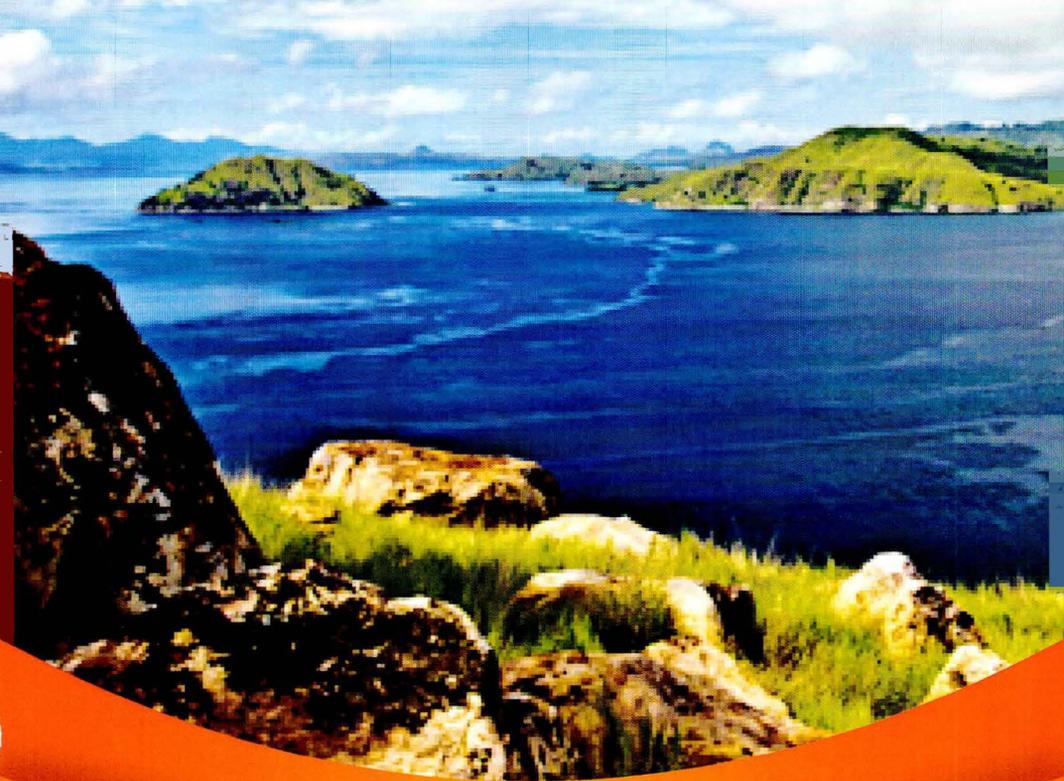
**KATEGORI :** Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

**LOKASI PERSEBARAN :** Mataram, Nusa Tenggara Barat

**MAESTRO :** Haji Ahmad Moerad- Lingkungan Karang Taliwang

**KONDISI :** Sedang Berkembang

Sejarahnya berkaitan erat dengan keberadaan masyarakat Karang Taliwang di Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram Lombok. Disebutkan bahwa awal mula diperkenalkan oleh masyarakat Karang Taliwang. Makanan khas ayam bakar khas Lombok, NTB ini menggunakan ayam kampung, ayam arab, ayam pejantan berumur 3 bulan sehingga ukurannya tidak terlalu besar atau tua. Proses pembuatannya diawali dengan melumuri daging ayam dengan garam dan jeruk nipis, kemudian didiamkan selama 10 menit. Bumbu-bumbu yang telah dihaluskan kemudian ditumis dan dibalurkan pada daging ayam, kemudian dibakar.



# NUSA TENGGARA TIMUR

---

MBARU NIANG WAE REBO  
PASOLA  
ETU



## MBARU NIANG WAE REBO

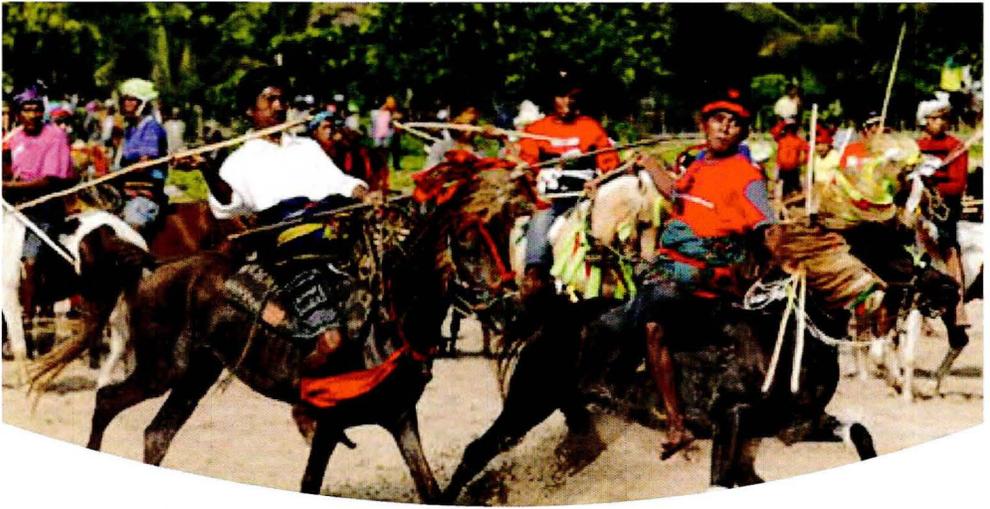
**KATEGORI :** Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta

**LOKASI PERSEBARAN :** Manggarai, NTT

**MAESTRO :** Frans Mudir - Desa Pongkor

**KONDISI :** Masih Bertahan

Kampung Adat Wae Rebo terletak di Desa Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai, NTT. Kampung adat Wae Rebo adalah salah satu kampung adat di Manggarai yang masih tersisa dan masih asli. Salah satu ciri khas dari kampung adat wae rebo adalah masih memiliki 7 buah mbaru Niang (Rumah Adat) dan 4 di antaranya dilihat dari segi bentuknya masih mempertahankan keasliannya. Dari segi tradisi dan kehidupan sosial budaya, masyarakat di Wae Rebo masih mempertahankan tradisinya dengan tidak melakukan ritual adat untuk tujuan dipertontonkan kepada pengunjung.



## PASOLA

**KATEGORI :** Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

**LOKASI PERSEBARAN :** Sumba Barat Dya – Nusa Tenggara Timur

**MAESTRO :**

- Rato Buku Bani, Sumba Barat Daya
- Daud Mahemba, Sumba Barat Daya
- Yosep Tondeboro, Kampung Nggalu

**KONDISI :** Masih Bertahan

Pasola atau Pahola merupakan suatu bentuk aktivitas masyarakat yang sangat berhubungan dengan prosesi ritual dan kepercayaan masyarakatnya terutama Marapu. Pasola secara simbolik merupakan suatu perwujudan yang meligitimasi keseluruhan aktivitas upacara yang tengah berjalan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah ritual menyambut datangnya panen. Pasola merupakan suatu rangkaian upacara yang meminta berkah kesuburan lahan pertanian pada para leluhur dan Marapu (Widyatmika, 2013). Oleh karena itu, keberadaan pasola sangat penting dalam sistem politik tradisional. Pasola tidak hanya memperlihatkan sebuah atraksi dan pertarungan antar dua kelompok juga memperlihatkan kontestasi dan relasi kekuasaan yang masuk secara masif dalam setiap elit tradisional untuk memperkuat identitasnya sebagai suku yang bermartabat.



























## PASAR TERAPUNG

**KATEGORI :** Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta

**LOKASI PERSEBARAN :** Kalimantan Selatan

**MAESTRO :** Jumahi - Desa Pongkor

**KONDISI :** Sudah Berkurang

Pasar terapung merupakan suatu bentuk pasar di mana para pedagang menggunakan perahu guna membawa barang dagangannya dan menjajakannya ke setiap rumah di tepi sungai sampai tiba di muara. Biasanya barang dagangannya merupakan hasil produksinya sendiri atau milik tetangganya (disebut dukuh). Pasar terapung ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Kalimantan dengan mempertimbangkan ekologi sungai sebagai media transportasi dan interaksi sosial. Pasar terapung di Kalimantan Selatan masih dapat ditemui di Sungai Barito, di muara sungai Kuin (Banjarmasin) dan Sungai Lokbaintan (Martapura, Kabupaten Banjar). Pasar ini dimulai setelah salat subuh hingga selepas pukul tujuh pagi atau sampai matahari terbit. Keistimewaan pasar ini adalah masih sering terjadi transaksi barter di antara para pedagang yang berperahu.



## LAMUT

**KATEGORI :** Tradisi dan Ekspresi Lisan

**LOKASI PERSEBARAN :** 13 Kabupaten di Kalimantan Selatan

**MAESTRO :** Gusti Muhammad Hanafiah - Kampung Melayu Banjarmasin

**KONDISI :** Terancam Punah

Konon kesenian ini merupakan pengaruh kebudayaan Tionghoa. Kesenian bercerita dari Tionghoa ini datang bersamaan dengan para pedagang Tionghoa yang sekitar tahun 1816 datang ke Banjar hingga ke Amuntai. Alkisah, di Amuntai, Raden Ngabe bertemu pedagang China yang mengalunkan cerita China. Dalam pertemuan enam bulan kemudian, Raden Ngabe mendapatkan salinan syair China tersebut. Sejak itulah Raden Ngabe mempelajari dan melantungkannya, tanpa iringan terbang. Lamut mulai berkembang setelah warga minta dimainkan setiap kali panen padi berhasil baik. Ketika kesenian hadrah masuk di daerah ini, lamut mendapat iringan terbang. Kesenian Lamut merupakan salah satu jenis kesenian Banjar yang hampir punah. Nama Lamut diambil dari nama tokoh di dalam cerita tersebut yaitu Paman Lamut yang merupakan perwujudan dari tokoh Semar pada wayang. Materi pokok dari kesenian ini adalah penyampaian cerita oleh satu-satunya seniman yang dikenal sebagai Palamutan. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan di malam hari. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan selama 2-3 jam. Sambil bercerita palamutan memukul gendang sebagai media penyampaian cerita. Palamutan biasanya duduk bersila di atas meja sambil memeluk gendang. Kostum yang digunakannya pun bebas. Gendang sebagai instrument satu-satunya dalam kesenian ini dikenal dengan nama Tarbang Palamutan. Gendang dipukul sesuai dengan jalan cerita sehingga kadang terdengar nada yang dinamik, lembut, atau keras.



## KURIDING / GURIDING

**KATEGORI :** Seni Pertunjukan

**LOKASI PERSEBARAN :** Kalimantan Selatan

**MAESTRO :**

- Mukhlis Maman, Banjarmasin
- Ferry Kusmana, Pelaihari

**KONDISI :** Masih Bertahan

Guriding atau Kuriding adalah alat musik tradisional asli buatan nenek moyang orang Banua, Kalimantan Selatan. Kuriding terbuat dari pelepah enau, bambu ataupun kayu, berbentuk kecil dan memiliki alat getar (tali) serta tali penarik. Alat ini di mainkan dengan...





















# UPACARA NATA UMO MAIPUNSUBON S AWAT DANGAN

**KATEGORI :** Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan

**LOKASI PERSEBARAN :** Malinau, Kalimantan Utara

**MAESTRO :**

- Sadirin, Kab. Malinau
- Sulaiman Ili, Kab. Malinaurayaan

**KONDISI :** Terancam Punah

Upacara ini dilaksanakan ketika akan menanam padi dari pemilihan benih hingga panen. Sebelum membuka lahan, kepala keluarga pergi memindai (manduk) lokasi ladang tersebut dengan memperhatikan beberapa syarat-syarat sebagai berikut: memperhatikan bunyi suara burung yang disebut kopio untuk menebak ladang yang digarap menghasilkan padi yang banyak atau tidak, setelah mendapat syarat dari kopio yang bagus lalu menebas, dan dilanjutkan ritual Guok Bakag, setelah melakukan tebasan, lalu istirahat kemudian membuka Uok, kemudian tebasan lahan ditebang dengan alat menyerupai kapak.



## NIVA BI'O MEPUNG TUKUNG

**KATEGORI :** Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan

**LOKASI PERSEBARAN :** Malinau, Kalimantan Utara

**MAESTRO :** -

**KONDISI :** Terancam Punah

Upacara Niva bio' Mepun Tukung adalah upacara adat Dayak Punan yang mempunyai arti Memanggil Roh Kehidupan dialam semesta dalam rangka membangun kampung. Langkah-langkah dalam melakukan Niva bio':

### **a) Mena Atok (Membuat rencana)**

Tetua adat berkumpul membuat rencana Mepun Tukung (Membangun Kampung) lalu menyampaikan kepada seluruh masyarakat agar mereka berpartisipasi.

### **b) Niva bio' (Memanggil Roh Semesta)**

Dipimpin langsung oleh seorang Tebara (Pemimpin) upacara ini menggunakan bahasa Punan di tempat tanda batas yang dibuat sebelumnya, lalu upacara ini diakhiri dengan Pemotongan Hewan Kurban seekor ayam jantan (lambang Perdamaian) dan darahnya dipercikkan keseluruh lokasi kampung.

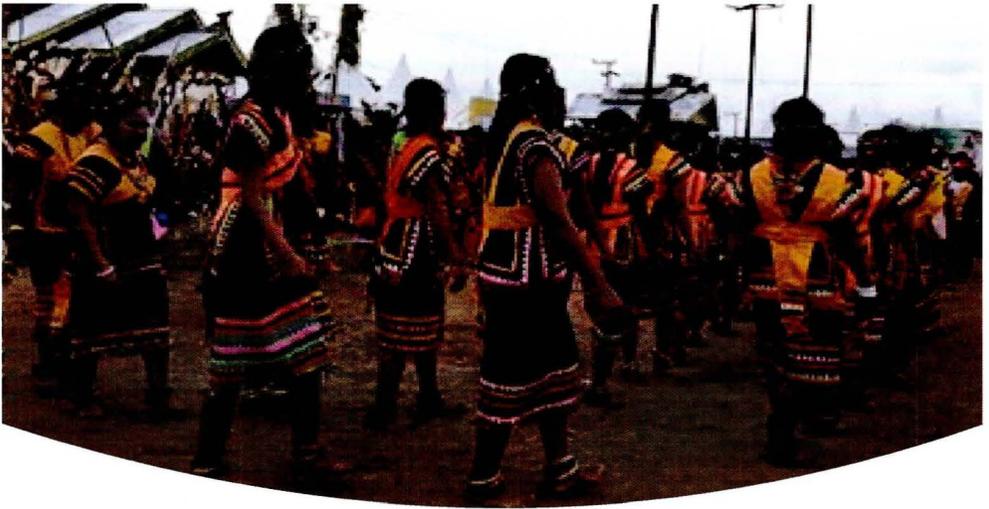
# NIVA BI'O MEPUNG TUKUNG

## **c) Mepun Tukung (Membangun Kampung)**

Mereka bersama-sama membersihkan lokasi kampung dengan gotong royong, dimulai dengan menebas, menebang, membersihkan lokasi hingga membangun rumah dan menata kampung tersebut.

## **d) Irau Tukung (Pesta Kampung)**

Sebagai rasa ucapan syukur kepada Uku Bio, Uku Pata, Uku Korif, Uku Duru, Uku Kei karena pekerjaan mereka telah terlaksana dengan baik. Mereka makan, minum Pengasi secara bersulang, Menyanyi (Ngeledu, Ngetuya) secara bersahut-sahutan dan menari tarian Punan.



## INCAUT

**KATEGORI :** Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan

**LOKASI PERSEBARAN :** Kab. Tana Tidung

**MAESTRO :**

- Jabin Jantje, Sedulun

- Bihun, Limbu Sedulun

**KONDISI :** Masih Bertahan

Tradisi Incaut ini merupakan perayaan besar-besaran Suku Dayak Belusu dan bisa menelan biaya hingga ratusan juta rupiah. Incaut adalah mengingat arwah yang sudah meninggal dengan beramai-ramai membersihkan kuburan-kuburan yang sudah rusak. Semua masyarakat Belusu hadir dan berpesta. Dalam tradisi ini babi/sapi pun dipotong untuk turut memeriahkan tradisi ini dan meminum Pengasih ( Minuman arak terbuat dari beras ketan atau singkong ) yang dimasukkan dalam tempayan dan diminum secara bergantian dengan menggunakan sedotan yang terbuat dari bambu, ini dilakukan untuk menghormati tamu atau pelayat yang datang saat ada yang meninggal. Upacara tradisi ini ada beberapa proses dan tahapan dan tidak semua tahapan bisa dilakukan oleh masyarakat Suku Belusu, tergantung dari tingkatan kasta dan kemampuan masyarakat itu sendiri.











## GANRANG

**KATEGORI :** Seni Pertunjukan

**LOKASI PERSEBARAN :** Gowa, Sulawesi Selatan

**MAESTRO :** Daeng Serang- Kompleks Benteng Somba Opu

**KONDISI :** Masih Bertahan

Gandrang telah sejak dulu menjadi musik pengiring Tari Pakarena yang merupakan salah satu tarian yang terangkai dalam ritual pengobatan penyakit yang tergolong parah, bahkan dikisahkan pertunjukan tarian ini pernah menolong Batara Gowa pada tahun 1785, yang dipercayai hidup kembali setelah diracun. Saat ini penggunaan gandrang telah berkembang dan dipakai dalam berbagai keperluan pesta-pesta adat dan hajatan masyarakat secara lebih luas. Gendang Makassar memiliki ciri khas tersendiri. Selain bentuknya yang menyerupai telur, gandrang dibuat dari kayu khusus yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran badan para penabuh atau pemiliknya. Tak mengherankan jika pemain atau penabuh gendang di daerah ini juga pandai membuat gendang. "Gendang Makassar, dibuat dari kayu Campaga dan kulit kambing serta ukurannya disesuaikan dengan bodi yang memainkan gendang itu," Dari segi ukuran dan kegunaannya, Gendang Makassar dibedakan atas dua macam, yaitu gendang besar dan gendang kecil. Gendang besar dimainkan pada acara ritual seperti pengantin dan mengiringi Tari Pakarena. Sedangkan gendang kecil khusus dimainkan untuk mengiringi pencak silat. Selain itu gendang dimainkan pada saat apassili, potong rambut (aqiqah), mappacking/akkorontigi, sunatan, menjemput tamu pada saat pengantin atau mengantar pengantin laki-laki (mapparola/lekka).



## COTO MAKASSAR

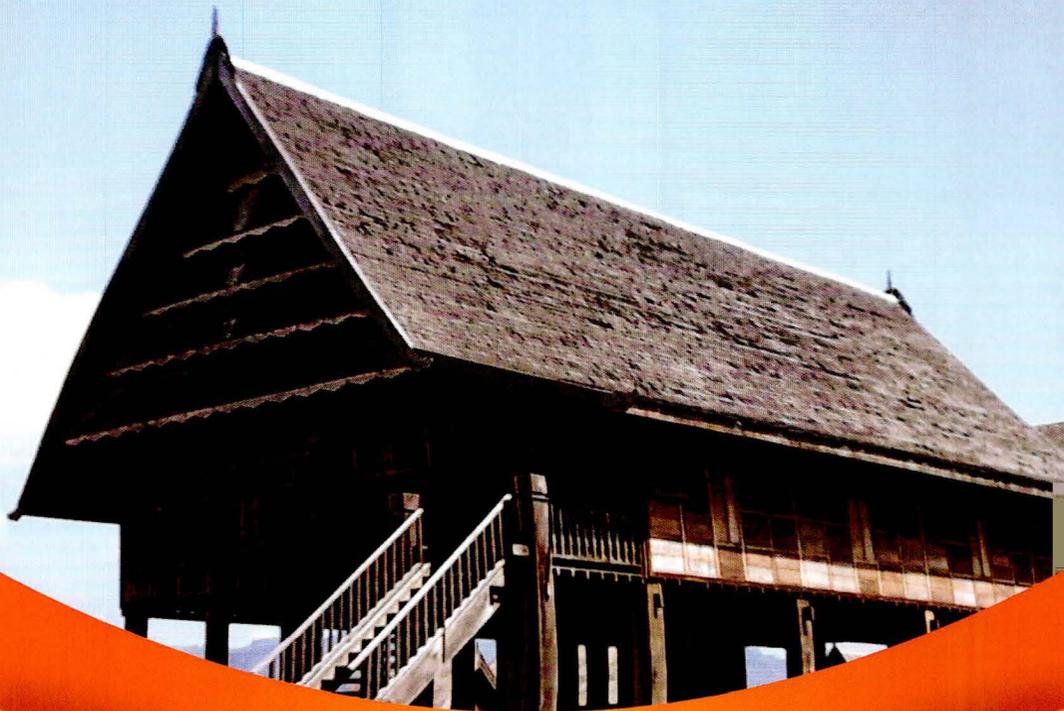
**KATEGORI :** Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

**LOKASI PERSEBARAN :** Makassar

**MAESTRO :** -

**KONDISI :** Masih Bertahan

Coto Makassar Merupakan kuliner khas daerah Sulawesi Selatan. Coto ini berbahan utama dari jeroan sapi/ kerbau seperti usus, hati, jantung, babat, paru dan limpa. Coto Makassar juga dicampur daging sapi atau kerbau dalam penyajiannya. Untuk memakan Coto Makassar menggunakan ketupat dan ditabur dengan daun bawang.



# **SULAWESI BARAT**

---

LOKA SATTAI/LOKA RO'DO/LOKA ANJOROI  
KAIN TENUN SUKOMANDI











# **SULAWESI UTARA**

---

MUSIK BIA

# TARI LINDA

Gerakan meliuk-liuk tersebut dikenal sebagai melinda-linda. Versi yang kedua menjelaskan bahwa tarian linda telah ada sejak zaman Sangke Palangga (Tandiabe istri dari Beteno Nitombula sebagai Raja Muna yang pertama yang memerintah pada abad ke XIII. Versi ini menjelaskan bahwa ketika Sangke Palangga terapung-apung di tengah lautan selama empat puluh hari di dalam palangganya (alat transportasi sejenis bokor), ia selalu melihat burung-burung laut mengelilinginya dengan gerak melinda-linda. Ia selalu melihat juga palangganya berayun-ayun dan terbuai ke sana ke mari yang dimainkan oleh ombak dan gelombang air laut, yang gerakannya juga melinda-linda. Saat itu, ia juga memperhatikan suasana pasang surutnya air laut, yang pada waktu itu adalah Bulan Purbani yang dinamakan Wula Linda. Ketika kembali ke darat di istana suaminya. Beberapa hari kemudian timbullah inspirasinya untuk mengajarkan gerakan melinda-linda tadi kepada putrinya Wakilambibito, yang pada saat itu telah menjelang remaja. Suatu saat ketika dalam suatu upacara, putrinya telah mampu mempertunjukkan Tarian Linda tersebut.



## MUSIK BIA

**KATEGORI :** Seni Pertunjukan

**LOKASI PERSEBARAN :** Minahasa, Sulawesi Utara

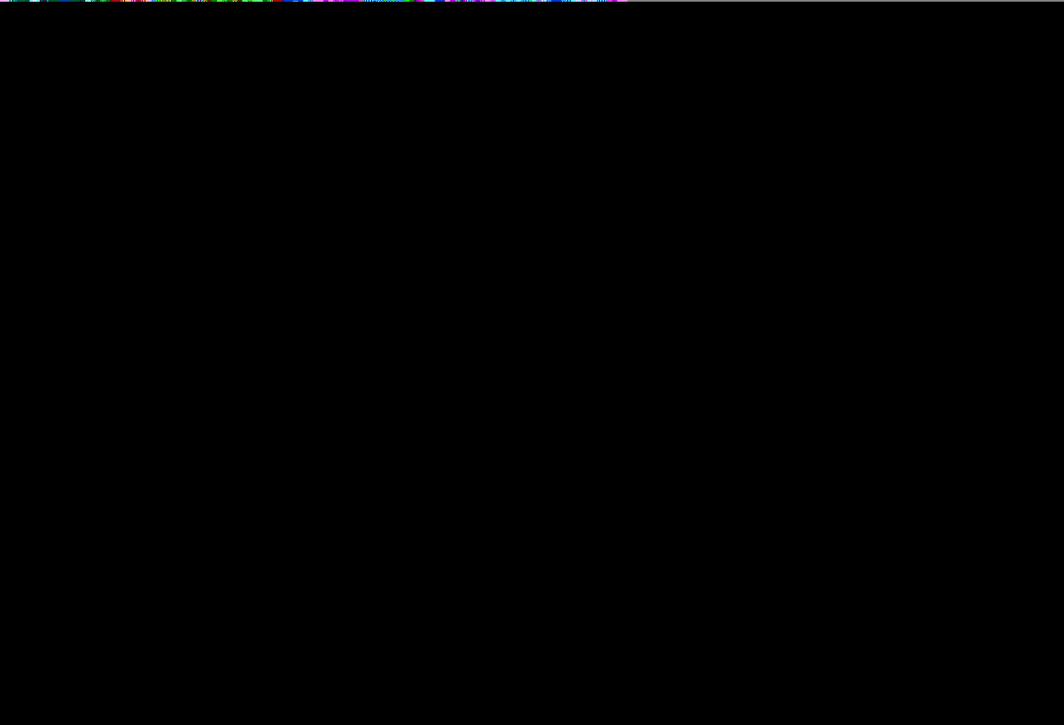
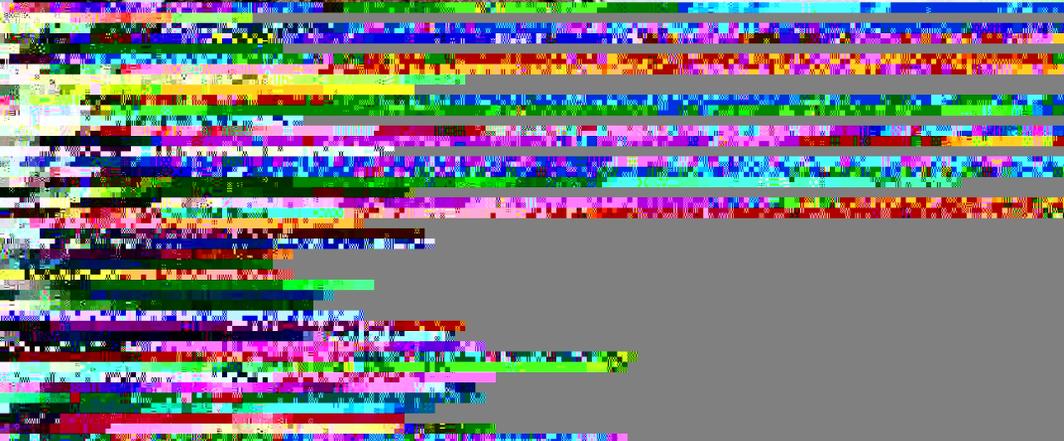
**MAESTRO :** Benny J. Mamoto, Minahasa

**KONDISI :** Masih Bertahan

Musik Bia adalah musik tradisional yang nyaris punah. Hal tersebut memang dapat dimaklumi karena bahan baku alat musik ini yang semakin langka diperoleh seiring pengrusakan ekologi oleh karena ulah manusia. Awalnya, Bia atau kerang (dalam ukuran cukup besar dapat dipegang dengan kedua tangan manusia) digunakan manusia sebagai alat komunikasi yang digemakan (dibunyikan dengan cara meniup bia tersebut) dari suatu tempat tinggi di pesisir pantai (bukit atau di atas pohon kelapa). Orang Minahasa menyebutnya Pontuang. Di wilayah pedalaman Minahasa, pontuang digunakan oleh kelompok mapalus, yang dibunyikan pada pagi hari, sebagai tanda saatnya berangkat ke ladang. Dan sorenya, untuk menyatakan saat berakhirnya waktu bekerja pada hari itu. Bunyi yang dihasilkan ini menarik perhatian mereka sehingga dengan kemampuan atau bakat seni yang dimiliki dirancang dan dibuat menjadi alat musik.

# MUSIK BIA

Musik Bia ini pada jaman dulu juga sering dipakai oleh Tarian Cakalele sebagai salah satu alat pengiring. Pengembangan musik Bia dapat dilihat sangat berkembang dan berlangsung pada masyarakat pesisir karena mengingat mereka lebih mudah mendapatkan bia dalam beraneka bentuk dan ukuran. Hal tersebut sangat nyata bisa dilihat pada masyarakat yang bermukim di Kecamatan Likupang dan Tanawangko yang mempunyai tradisi berkesenian musik bia yang diwarisi dari leluhur mereka, yang sampai saat ini orkes musik bia terus dikembangkan (dalam segi kualitas). Di tangan para seniman musik tradisional, musik bia ini dimodifikasi dengan cara memasukkan pipa ke dalam lokan (bia yang berukuran lebih kecil) sehingga rongganya berfungsi optimal untuk resonansi. Hasilnya, suara lebih jernih dengan kemerduannya yang khas alamiah. Dulunya semua alat musik bia hanya diberi 1 lobang tiup, namun kemudian berkembang hingga beberapa lobang agar bisa menghasilkan beberapa nada (umumnya hanya sampai 3 nada).

























## PELA

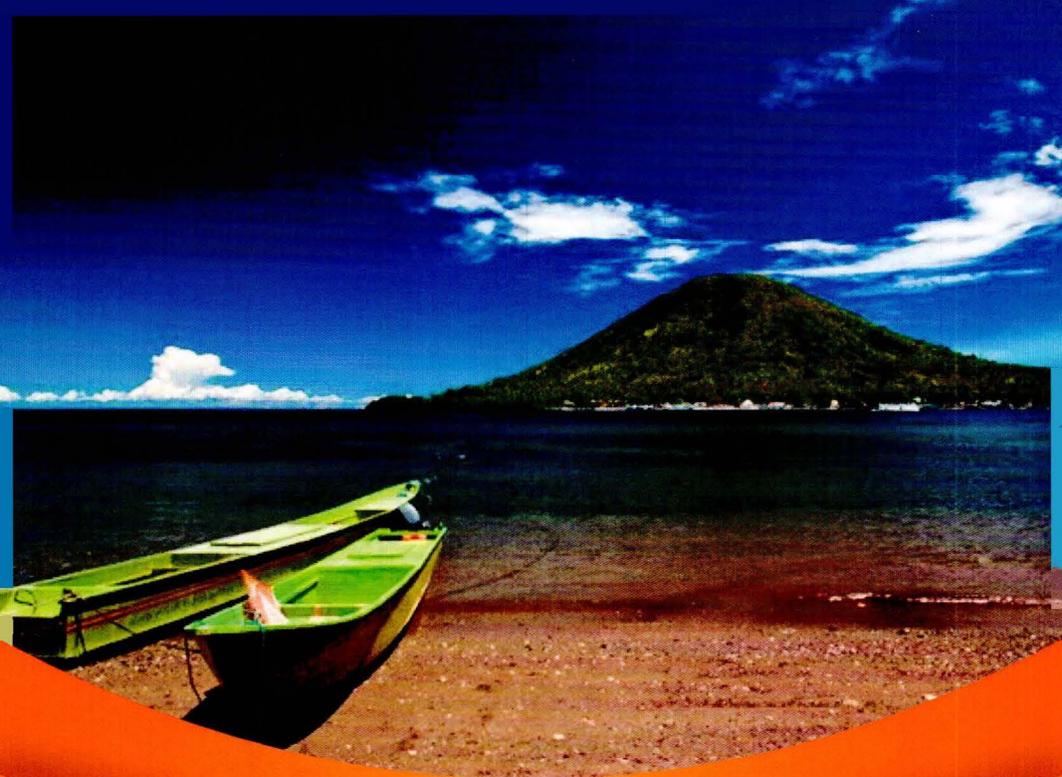
**KATEGORI :** Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta

**LOKASI PERSEBARAN :** Maluku Tengah

**MAESTRO :** -

**KONDISI :** Sedang Berkembang

Pela tidak memiliki arti secara harafiah karena pengertian pela dari masing-masing negeri berbeda. Namun jika menarik sebuah garis lurus, maka pela dapat diartikan sebagai suatu bentuk perjanjian yang dilakukan antara satu negeri atau lainnya karena suatu peristiwa yang terjadi dan dialami secara bersama-sama. Karena peristiwa tersebut atas kesepakatan bersama dilakukan suatu upacara adat untuk membuat sebuah perjanjian sehidup semati sepenanggungan dalam menjalani kehidupan. Pela adalah sebuah pranata tradisional bagi orang-orang di Maluku. Sejak dahulu kala pranata ini telah hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Maluku sebagai sebuah perekat hubungan sosial antara satu negeri dengan negeri lainnya baik itu negeri Kristen maupun Islam. Ikatan pela pada hakekatnya tidak mengenal batas wilayah atau teritorial, adat istiadat maupun agama bagi pendukung masyarakat pela itu sendiri. Sejak dahulu ikatan-ikatan pela yang intinya adalah kerukunan hidup dan saling tolong menolong telah digunakan oleh datuk-datuk untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bersama. Ditinjau dari jenisnya, pela terdiri dari pela keras dan lunak. Pela keras terjadi dengan cara saling minum darah (darah manusia atau hewan) yang dicampur dengan sopi dan diiringi dengan sumpah adat. Oleh karena itu pela keras disebut juga dengan pela minum darah, pela batu karang, atau pela tuni atau pela asli. Pela lunak biasanya dilakukan dengan memakan siri secara bersama-sama. Pela ini biasa disebut juga pela tanpa siri.



# MALUKU UTARA

---

HIBUA LAMO  
TARI LEGU SAHU



## HIBUA LAMO

**KATEGORI :** Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

**LOKASI PERSEBARAN :** Halmahera Utara

**MAESTRO :**

- Ir. Yesaya Banari - Kota Tobelo
- Samuel Nagara - Tobelo
- Theo Sosebeko - Tobelo

**KONDISI :** Masih Bertahan

Hibualamo (=Halu, Bangi Ma Soha, Sahu) adalah rumah adat dari Halmahera Utara yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1400an. Dalam sejarahnya istilah Hibualamo muncul ketika suku bangsa di Halmahera Utara turun dan bermukim di wilayah pesisir. Ketika bermukim di daerah pesisir, kebudayaan orang Halmahera Utara mulai berkontak dengan kesultanan Ternate sehingga diperkirakan Hibualamo ini mendapat pengaruh dari kesultanan Ternate sehingga namanya berubah menjadi Hibua Lamo. Sedangkan fungsi dari rumah-rumah adatnya hampir semua memiliki persamaan yaitu sebagai tempat berkumpul menyelesaikan masalah-masalah dengan aturan adat, sebagai penanda identitas ketika menempati sebuah kampung, tempat mensyukuri hasil, tempat membicarakan kepentingan bersama. Fungsi rumah adat orang Tobelo pada zaman dahulu adalah sebagai rumah pemujaan nenek moyang. Namun ketika agama-agama samawi (langitan) Islam (Hilamo) dan Kristen (Harane) masuk dan berkembang di Tobelo, fungsinya ikut berubah.

# HIBUA LAMO

Dari yang dahulu sebagai tempat pemujaan nenek moyang berubah fungsi menjadi tempat pertemuan untuk membicarakan berbagai kepentingan bersama masyarakat. Inilah yang kemudian disebut "Hibua Lamo" yang berarti rumah besar, rumah kita bersama (Nanga Tau Mahirete) dan rumah orang bersaudara (Ngone O'Ria Dodoto). Sebagai falsafah yang mendasari bangunan sosial Hibua Lamo, "Nanga Tau Mahirete" dan "Ngone O'Ria Dodoto" menjadi arus penggerak kehidupan yang tidak bisa dihentikan dengan berbagai arus pemikiran sempit, licik dan bertendensi irasional. Sebab kedua falsafah itu mengandung nilai-nilai dasar O'dora( saling Kasih), O'hayangi (saling sayang), O'Baliara (saling peduli), O'adili (peri keadilan) dan O'diai (kebenaran) yang mampu menyeleksi, menakar dan mengukur derajat pemikiran dari para perusak atau genius jahat yang hendak menyesatkan anak negeri secara licik. Sebaliknya sebagai falsafah ia bisa berdampingan dengan pemikiran-pemikiran besar dalam membangun masyarakat yang berkeadaban secara lebih luas. Hibualamo bersama nilai-nilainya telah membuktikan diri begitu kuat berakar dalam kehidupan masyarakat Hibualamo ketika terjadi konflik berdarah di Maluku Utara yang merambat sampai ke Halmahera Utara. Dengan pendekatan Budaya dengan berdasar pada Hibualamo, menjadikan Halmahera Utara kabupaten yang lebih dulu mendeklarasikan perdamaian.



## TARI LEGU SAHU

**KATEGORI :** Seni Pertunjukan

**LOKASI PERSEBARAN :** Halmahera Barat

**MAESTRO :** Slamet A. Dinsie - Ternate

**KONDISI :** Sedang Berkembang

Tari Legu Sahu berasal dari kata "Legu" yang artinya "pesta". Sehingga Legu Sahu berarti pesta masyarakat Sahu atau Pesta perayaan panen padi yang diadakan setiap tahun. Tarian rakyat ini merepresentasikan luapan kegembiraan rakyat saat panen padi. Tarian ini menggambarkan rasa syukur rakyat akan kesuksesan panen padi. Ketika peran tari Legu sahu sebagai hadiah dalam ulang tahun Sultan Ternate maupun dalam penyambutan Sultan atau tamu kebesaran, tarian ini menjadi tarian yang bersifat formal. Dalam gerakan tarian penari pria, terdapat gerakan kaki berupa ayunan kaki ke depan, ke samping kiri dan ke belakang yang menggambarkan pembersihan rumput pada jalan yang akan dilalui. Sedangkan gerakan pada tarian yang dibawakan oleh penari wanita melambangkan rasa kasih sayang satu dengan yang lainnya, serta gerakan bergeser ke kiri dan ke kanan menggambarkan aktivitas menginjak padi saat selesai panen. Gerakan yang menunjukkan interaksi antara penari pria dan wanita dalam tarian melambangkan keakraban, kebersamaan dan kegembiraan dalam suasana pesta rakyat yang sedang dirayakan. Pada tarian Legu Sahu tidak terdapat syair pengiring dan hanya mempergunakan alat musik tradisional. Alat music yang dipakai dalam mengiringi tarian ini adalah tifa atau dalam bahasa setempat dikenal dengan kata didiwig dan gong besar serta gong kecil yang disebut juga kenong.



# PAPUA BARAT

---

PAPEDA PAPUA BARAT



## PAPEDA PAPUA BARAT

**KATEGORI :** Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

**LOKASI PERSEBARAN :** Papua Barat, Papua

**MAESTRO :** -

**KONDISI :** Masih Bertahan

Papua Barat mempunyai makanan tradisional yaitu sagu, betatas, keladi, dan umbi-umbian. Makanan tradisional orang Papua adalah sagu. Sagu dalam bahasa









# **RUNDOWN KEGIATAN PERAYAAN DAN PENYERAHAN SERTIFIKAT WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA 2015**

<b>18.00 - 19.00</b>	Registrasi Peserta dan Makan Malam
<b>18.45 - 19.00</b>	Singo Ulung dari Jawa Timur
<b>19.00 - 19.10</b>	Penyambutan Menteri Palang Pintu dari DKI Jakarta dan Singo Ulung
<b>19.10 - 19.20</b>	Menteri menuju ruang VIP, undangan menuju tempat duduk
<b>19.20 - 19.25</b>	Musik Bia dari Sulawesi Utara dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya
<b>19.25 - 19.30</b>	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya
<b>19.30 - 19.45</b>	Ganrang, Sinriliq, dan Tari Pakarena dari Sulawesi Selatan
<b>19.45 - 19.50</b>	Doa diiringi oleh Sinriliq
<b>19.50 - 20.00</b>	Wayang Beber dari Jawa Timur
<b>20.05 - 20.10</b>	Lamut dari Kalimantan Selatan
<b>20.10 - 20.15</b>	Laporan Kegiatan Perayaan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Direktur Jenderal Kebudayaan
<b>20.15 - 20.20</b>	Joged Dangkong dari Kepulauan Riau
<b>20.20 - 20.40</b>	Pemberian Sertifikat Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
<b>20.40 - 20.50</b>	Sambutan dan Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
<b>20.50 - 21.00</b>	Ronggeng Deli dari Sumatera Utara
<b>21.00 -</b>	Penutup

# PROFIL TIM AHLI



## **PUDENTIA MPSS**

Lahir di Muntilan, 8 Mei 1956. Beliau menyelesaikan Gelar Sarjananya di bidang sastra modern, dan mendapatkan gelar doktor di bidang tradisi lisan melalui program kerja sama Universitas Indonesia, University of California, Berkeley; dan University of Leiden, Amsterdam. Beliau adalah Dosen dan peneliti Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Ketua konsorsium Kajian Tradisi Lisan Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Ketua Asosiasi Tradisi Lisan. Dalam Tim ahli Warisan Budaya Takbenda Beliau merupakan Ketua Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia



## **BASUKI TEGUH YUWONO**

Lahir di Karanganyar, 11 September 1976. Beliau menyelesaikan Gelar Magisternya di Institut Seni Indonesia pada tahun 2011/2012. Saat ini beliau bekerja sebagai Dosen di Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain aktif mengajar, beliau juga merupakan seorang peneliti yang telah menerbitkan banyak publikasi ilmiah di bidang kebudayaan serta ahli senjata tradisional terutama mengenai Keris. Dalam Tim Ahli Warisan Budaya , Takbenda, Beliau merupakan Sekertaris Tim Ahli Warisan Budaya Budaya Takbenda Indonesia dan merupakan ahli keris dan senjata tradisional



## **MUKHLIS PAENI**

Lahir di Rappang (Sulawesi Selatan) tanggal 7 Mei 1948. Mendapatkan gelar Sarjana Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada pada tahun 1975. Beliau mendapatkan gelar Doktor dalam Antropologi Sosial melalui kerjasama University of Oslo, Norwegia dan Universitas Hasanuddin pada tahun 1983. Beliau menjabat sebagaiKetua Lembaga Sensor Film padatahun 2009 – 2012. Dalam Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda, beliau merupakan ahli di bidang kebudayaan.



## **SULISTYO S. TRIKUSUMO**

Lahir di Solo, 6 Juli 1953. Beliau menyelesaikan studinya di jurusan ManajemenUniversitas Krisnadwipayana di Jakarta pada tahun 1976. Beliau pernah menjabat sebagai Direktur Pembinaan Kesenian dan Perfilman hingga purna jabatan di tahun 2013. Beliau dikenal sebagai seorang koreografer yang mempunyai reputasi nasional dan internasional. Dalam Tim ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia, beliau merupakan ahli di bidang seni pertunjukan tradisional.



## **RAHAYU SUPANGGAH**

Lahir di Boyolali, Jawa Tengah, 28 April 1949, Mendapat beasiswa Doktor di Paris (1981-1985). Ia membuat musik untuk Robert Wilson, Ong Keng Sen, Plaid, Sardono W. Kusumo, Garin Nugroho, Andrea Gingras, CHRONOS String Quartet. Karya-karyanya digelar di BAM, Royal Albert Hall, Opera Paris, Opera Ravenna, Het Muziektheater Amsterdam, Lincoln Centre, Esplanade dan tempat lain di lebih dari 40 negara. Ia juga banyak menulis artikel dan buku tentang kesenian dan kebudayaan. Dalam Tim ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia, beliau merupakan ahli di bidang seni pertunjukan tradisional.



## **AYU SUTARTO**

Lahir di Pacitan pada tanggal 21 September 1949, adalah Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember. Tahun 1993 beliau memperoleh beasiswa ILDEP untuk melanjutkan pendidikan dan riset di Universitas Leiden.







# **SUSUNAN PANITIA**

## **PERAYAAN DAN PENYERAHAN SERTIFIKAT PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA 2015**

### **Pelindung :**

Anies Baswedan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)

### **Pengarah:**

Kacung Marijan (Direktur Jenderal Kebudayaan)  
Harry Widiyanto (Plt. Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya)

### **Penanggung Jawab:**

Lien Dwiari Ratnawati (Kasubdit Warisan Budaya Takbenda)

### **Koordinator Kegiatan:**

Sri Suhartanti

### **Sekretariat:**

Andhini Widyasari - Eva Ismariati

### **Sie Acara dan Penyerahan Sertifikat:**

De Budi Sudarsono - Dais Dharmawan

### **Sie Pameran:**

Hartanti Maya - Siti Khoinafiya

### **Sie Dokumentasi:**

Shakti Adhima Putra

### **Sie Konsumsi:**

Erna Febriani - Titiek Purwaningsih

### **Sie Akomodasi:**

Sri Solikhatul - Puji Hastuti

### **Sie Transportasi:**

Mochtar Hidayat

### **Sie Keuangan:**

Teddy Sukmana - Pandu Pradana - Abdul Muluk - Marlani Alfanta

# **PERTUNJUKAN “MENJAGA TRADISI UNTUK KEAGUNGAN MASA DEPAN”**

**Penanggung Jawab:**

Kacung Marijan

**Penata Materi:**

Pudentia MPSS

**Penata Tari:**

Wa Ode Siti Marwiya Sipala - Sulistyو Tirtokusumo

**Penata Panggung:**

Tinton P. - Syaiful Amri

**Pemain / Pelaku Seni :**

**JOGED DANGKONG**

Abdullah - Mahmur - Alwi - Fahruran - Ibrahim

**GANRANG**

Daeng Serang Dakko - Irwan Serang - Irsan Rahman

**SINRILIQ**

Syarifuddin Tutu

**LAMUT**

Gusti Jamhar - Kacung Marijan (Dirjen Kebudayaan)

**WAYANG BEBER**

1. Dalang : Rudhi Prasetyo

2. Pengrawit :

Tulus Subekti - Gumu - Triono - Parjo - Heri Setiawan

